**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sastra dapat dibahas berdasarkan dua hal, yaitu isi dan bentuk. Dari segi isi, sastra membahas tentang hal yang terkandung di dalamnya, sedangkan bentuk sastra membahas cara penyampaiannya. Ditinjau dari isinya, sastra merupakan karangan fiksi dan non fiksi. Apabila dikaji melalui bentuk atau cara pengungkapannya, sastra dapat dianalisis melalui jenis sastra itu sendiri, yaitu puisi, prosa, dan drama. Karya sastra juga digunakan pengarang untuk menyampaikan pikirannya tentang sesuatu yang ada dalam realitas yang dihadapinya. Realitas ini merupakan salah satu faktor penyebab pengarang menciptakan karya, di samping unsur imajinasi.

Salah satu karya sastra yang berjenis prosa yaitu novel. Novel merupakan produk sastra yang memegang peranan penting dalam memberikan pandangan untuk menyikapi hidup secara artistik imajinatif. Novel juga memperlihatkan keutuhan cerita yang begitu kuat dalam menceritakan sebuah alur kehidupan. Perkembangan novel di Indonesia pun cukup pesat, hal itu terbukti dengan banyaknya novel-novel baru yang telah diterbitkan. Novel-novel tersebut mempunyai bermacam tema dan isi, antara lain tentang masalah-masalah sosial yang pada umumnya terjadi dalam masyarakat, salah satunya termasuk yang berhubungan dengan permasalahan perempuan karena sosok perempuan sangat menarik untuk dibicarakan.

Berdasarkan pernyataan di atas, penciptaan sastra selalu bersumber dari kenyataan-kenyataan yang hidup dalam masyarakat, Rampan (Sugihastuti dan Itsna, 2010: 82). Terdapat satu konsep yang tidak terlepas ketika berbicara masalah perempuan dan laki-laki yaitu konsep jender. Berdasarkan system yang lebih besar dan kompleks, hubungan antar laki-laki dan perempuan dimanifestasikan dalam berbagai bentuk dan pola perilaku yang mencerminkan penerimaan dari pihak laki-laki atau perempuan terhadap tiap-tiap jenis kelamin. Proses ini dikuatkan oleh realitas pada kebudayaan bahwa posisi laki-laki berada lebih tinggi secara struktural dibandingkan dengan perempuan. Hal ini membuktikan bahwa interaksi yang terjalin menuntut adanya satu jenis kelamin yang lebih unggul dibandingkan dengan yang lain. Pihak laki-laki merupakan pemenang, memiliki kekuasaan yang lebih besar, dan peran yang lebih menguntungkan dalam berbagai proses sosial dibandingkan dengan perempuan, bahkan pada lingkup pergaulan sosial yang lebih luas seperti kelompok masyarakat. Proses pengambilan keputusan dalam sebuah keluarga, juga tidak terlepas dari kontrol kekuasaan laki-laki yang dianggap lebih berwenang (Sugihastuti dan Itsna, 2010: 82)

Novel yang menggambarkan permasalahan pada perempuan salah satunya yaitu novel yang berjudul “Kembang Jepun” karya Remy Sylado yang diterbitkan oleh Angkasa pada tahun 2000. Remy Sylado merupakan penulis yang tidak asing lagi di dunia kesustraan Indonesia. Novel ini mengangkat masalah perempuan pada pusat hiburan kembang Jepun di Surabaya pada era tahun 1940-an. Novel ini dapat dikatakan salah satu novel berlatar belakang sejarah. Peristiwa sejarah yang terjadi yaitu ketika berakhirnya masa penjajahan Belanda di Indonesia dan masa penjajahan Jepang di Indonesia. Peristiwa tersebut menjadi latar sebagian cerita dalam novel ini.

Keistimewaan karya Remy Sylado dalam novel “Kembang Jepun” yaitu tokoh yang terlibat dalam novel tersebut dapat diungkapkan dengan cermat dalam jalinan cerita sehingga alur cerita tetap terjaga dari awal sampai akhir. Remy Sylado mampu menggambarkan kehidupan pada akhir masa penjajahan Belanda dan awal masa penjajahan Jepang yang serba sulit dan kompleks, terutama ketidakadilan jender yang dialami oleh perempuan atau tokoh utama di dalam cerita novel tersebut.

Novel “Kembang Jepun” ini menceritakan permasalahan yang dialami oleh tokoh perempuan. Melalui karya sastra ini pengarang memberikan refleksi kepada pembaca tentang hal-hal yang dialami oleh tokoh utama perempuan pada masa yang tidak dapat melakukan pembelaan sedikit pun. Perempuan tersebut juga dijadikan sebagai objek seksual oleh laki-laki tanpa dapat memberikan perlawanan sehingga menimbulkan trauma yang berkepanjangan. Peristiwa yang dialami oleh perempuan juga masih sering terjadi sampai sekarang, misalnya berupa pelecehan seksual kekerasan fisik dan nonfisik, baik itu berada di lingkungan domestik maupun di area publik, dan anggapan yang keliru dari masyarakat yang menyatakan bahwa perempuanlah yang menjadi penanggung jawab sepenuhnya dalam hal domestik dan merawat keluarga, sementara laki-laki mencari nafkah dan menjadi pemimpin keluarga, serta masih banyak lagi ketidakadilan yang dialami oleh perempuan. Peristiwa-peristiwa itulah yang merupakan bagian-bagian cerminan mengenai suatu ketidakadilan terhadap tokoh perempuan tersebut.

Adapun implikasi dari novel tersebut yang akan diberikan terhadap siswa-siswi SMA pada mata pelajaran apresiasi sastra. KTSP menuntut siswa-siswi agar lebih aktif dalam belajar, tidak hanya menekankan dari segi pendidikan moral saja. Melainkan pendidikan informal pun sangat menentukan perilaku dan kepribadian siswa, terutama dilingkungan keluarga dan masyarakatnya. Orang tua sebagai pembimbing pertama sewajarnya mengarahkan kepribadian dan mental seorang anak sehingga tertanam nilai-nilai yang positif tanpa mengesampingkan agama. Adanya novel “Kembang Jepun” ini, siswa dapat mengolah dan mengambil nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya yaitu menghargai, saling mengasihi antar manusia tanpa melihat status, agama, dan jenis kelamin, karena pada hakikatnya umat manusia adalah suatu kesatuan.

Oleh karena itu, novel ini sangat perlu untuk dikuak ke permukaan dari semua sisi-sisi yang tersembunyi. Hal itu dikarenakan, novel “Kembang Jepun” ini terdapat banyak informasi, pembelajaran, dan manfaat yang dapat dipetik oleh pembaca mengenai ketidakadilan jender pada tokoh perempuan tersebut. Sehingga generasi penerus bangsa dapat menjadikan novel ini sebagi salah satu bentuk pembelajaran untuk lebih menghargai perempuan, tidak melakukan kekerasan dan menyepelekan perempuan sehingga tidak ada lagi korban ketidakadilan yang diakibatkan oleh laki-laki pada umumnya.

Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini memutuskan untuk menfokuskan objek kajiannya pada analisis struktural dan ketidakadilan jender pada tokoh utama (Keke) pada novel “KembangJepun” Karya Remy Sylado dan implikasinya dengan pembelajaran sastra di SMA kelas XI.

* 1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diajukan rumusan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur intrinsik novel “KembangJepun” karya Remy Sylado ?
2. Bagaimanakah bentuk ketidakadilan jender pada tokoh Keke pada novel “KembangJepun”karya Remy Sylado?
3. Bagaimanakah implikasi novel “KembangJepun”karya Remy Sylado dengan pembelajaran sastra di SMA kelas XI?
   1. **Batasan Masalah**
4. Unsur-unsur intrinsik yang melatarbelakangi perjalanan hidup tokoh Keke pada novel “Kembang Jepun”.
5. Bentuk-bentuk ketidakadilan jender tokoh Keke pada novel “Kembang Jepun” karya Remy Sylado.
6. Implikasi novel “KembangJepun”karya Remy Sylado dengan pembelajaran sastra di SMA kelas XI.
   1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka penelitian skripsi ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan struktur intrinsik pada novel “Kembang Jepun” karya Remy Sylado.
2. Mendeskripsikan ketidakadilan jender pada tokoh Keke dalam novel “Kembang Jepun” karya Remy Sylado.
3. Mendiskripsikan implikasi novel “Kembang Jepun” karya Remy Sylado dengan pembelajaran di SMA kelas XI.
   1. **Manfaat Penelitian**
      1. Manfaat Teoristis
4. Untuk mengembangkan ilmu Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah khususnya dalam bidang kesusastraan.
5. Mampu memberikan pandangan pemikiran berupa konsep atau teori di bidang Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya mengenai kajian sastra terhadap novel Indonesia.
   * 1. Manfaat Praktis
6. Memberi jawaban atas permasalahan yang diteliti.
7. Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan kajian terhadap masalah ketidakadilan jender perempuan dalam karya sastra Indonesia.
8. Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi penelitian-penelitian lain untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik lagi.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI**

* 1. **Tinjauan Pustaka**

Penelitian mengenai jender dan ketidakadilan jender pada dasarnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Berikut hasil penelitian yang meneliti masalah jender perempuan yaitu skripsi yang berjudul Pengaruh Pandangan Peran "Gender terhadap Hilangnya Female Modesty Seorang Wanita dalam Novel “Cinta Seseungguhnya” Karya Qonita Musa,(Hidayah, 2010). Penelitian tersebut menggunakan pendekatan struktural dan pendekatan moral. Peneliti menjabarkan bahwa tokoh wanita (Diyah) di dalam novel tersebut adalah seorang wanita karir yang sangat mandiri dengan jiwa estetika yang tinggi, bebas, dan menyamakan dirinya dengan laki-laki di area publik. Tokoh perempuan di dalam novel tersebut menganggap bahwa pernikahan sebagai suatu bentuk perbudakan, penuh dengan keterikatan, dan peraturan-peraturan rumah tangga. Ketika ia dijodohkan oleh ibunya dengan seorang laki-laki, Diyah terpaksa menuruti keinginan ibunya namun ia tidak ingin terikat dengan aturan rumah tangga. *Famale Modety* dari tokoh Diyah yang hilang ini membuat peneliti ingin mengkaji novel tersebut melalui peran, kepribadian muslimah dan tanggung jawab wanita dalam islam.

Penelitian yang membahas masalah ketidakadilan jender terdapat pada skripsi yang berjudul Analisis Pragmatis Gender dalam Novel “Geni Jora” Karya Abidah El Khalieqy dan Hubungannya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA, (Kartini, 2011). Penelitian yang dilakukan oleh Kartini mengangkat nilai-nilai pragmatis jender dalam novel “Geni Jora” dan dan menghubungkannya dalam apresiasi sastra di SMA. Pada penelitian tersebut, tokoh perempuan yang terdapat pada novel “Geni Jora” mengalami berbagai ketidakadilan di dalam hidupnya, salah satu bentuk ketidakadilan itu adalah pandangan keluarganya yang menganggap bahwa pendidikan laki-laki harus didahulukan daripada pendidikan perempuan. Perempuan diajarkan sebagai makhluk yang patuh, dan pasrah pada kehidupannya di belakang laki-laki.

Penelitian yang membahas masalah ketidakadilan jender juga terdapat pada skripsi yang berjudul Feminitas dalam novel “Perempuan di Titik Nol” Karya Nawal El-Saadawi dan Relevansinya dengan Kehidupan Sosial Budaya Perempuan Sasak”, (Fanadian, 2007). Penelitian Fanadian ini menggunakan dua pendekatan yaitu pragmatis dan deskriptif. Fanadian membahas femenitas tokoh perempuan yang mengalami berbagai macam ketidakadilan antara lain kekerasan yang dilakukan oleh suaminya, pandangan pamannya yang mengatakan bahwa seorang isteri harus memiliki kepatuhan yang sempurna terhadap suaminya, dan ayahnya yang bodoh menjual dirinya hanya karena segelintir harta, sehingga tokoh perempuan hidup dalam lingkungan pelacuran.

Penelitian-penelitian di atas dapat dijadikan bahan acuan dan referensi untuk penelitian ini karena memiliki beberapa kemiripan, antara lain membahas mengenai ketidakadilan yang dialami perempuan, berupa kekerasan laki-laki terhadap perempuan, pandangan masyarakat yang menganggap perempuan selalu di bawah laki-laki, dan banyak peristiwa yang melatarbelakangi adanya ketidakadilan yang didapatkan perempuan. Perempuan diibaratkan mempunyai dua sisi. Disatu pihak, perempuan adalah keindahan. Pesonanya dapat membuat laki-laki tergila-gila. Disisi lain, perempuan dianggap lemah. Kelemahan itu seringkali dijadikan alasan oleh laki-laki yang jahat untuk mengeksploitasi keindahannya. Perempuan diperlakukan secara semena-mena, baik dari segi emosional maupun seksualitas. Dengan kata lain, perempuan selalu mendapatkan tekanan dan ketidakadilan.

* 1. **Kerangka Teori**
     1. **Jender**

Fakih (Darma, 2009: 167) mengatakan bahwa jender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial maupun budaya. Pendapat Fakih ini menjelaskan bahwa jender merupakan perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dikontruksi secara sosial, bukan kodrat (ketentuan Tuhan), melainkan diciptakan oleh manusia melalui proses sosial budaya yang panjang. Difinisi tersebut melahirkan beberapa anggapan tentang peran sosial kultural laki-laki dan perempuan. Bentuk sosial perempuan dikenal sebagai makhluk yang lemah, lembut, cantik, patuh, dan keibuan. Adapun laki-laki dianggap kuat, jantan, dan perkasa. Kuntowijoyo, (Sofia, 2009: 12) menjelaskan bahwa jender merujuk pada sekumpulan aturan, tradisi, dan hubungan sosial budaya yang menentukan katagori ‘feminin’ dan ‘maskulin’. Dengan demikian, Sifat-sifat itu dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat.

* + 1. **Ketidakadilan Jender**

Peran jender seseorang, baik laki-laki maupun perempuan, tergantung pada nilai-nilai budaya yang berkembang di dalam masyarakatnya. Pemberian posisi perempuan pada tempat yang lebih rendah tersebut karena adanya patriarki (pemerintahan ayah), yaitu sebuah sistem yang memungkinkan laki-laki dapat mendominasi perempuan pada semua hubungan sosial, Ruthven, (Sofia, 2009: 12). Peran jender laki-laki yang lebih dominan dibandingkan perempuan membuat perbandingan peran jender yang sangat mencolok. Perempuan mendapat posisi tidak menguntungkan karena lebih dipojokkan ke dalam urusan reproduksi, domestik, dan lain-lain yang sifatnya hanya sebagai pelengkap saja, Umar (Darma, 2009: 172).

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan atau lebih dikenal dengan perbedaan jender yang terjadi pada masyarakat sebenarnya tidak menjadi suatu permasalahan sepanjang perbedaan itu tidak mengakibatkan ketidakadilan. Namun pada kenyataanya, perbedaaan jender itu telah melahirkan berbagai diskriminasi atau ketidakadilan, khususnya ketidakadilan bagi perempuan.

Ketidakadilan jender khususnya perempuan termanifestasikan dalam berbagai bentuk, Fakih (Darma, 2009:177).

1. Marginalisasi Perempuan

Marginalisasi tampak dalam peminggiran perempuan akibat jenis kelamin dalam bidang pekerjaan dengan memberi upah yang lebih kecil daripada laki-laki. Proses marginalisasi mengakibatkan kemiskinan ekonomi. Hal ini biasanya terjadi karena kebijakan pemerintah, keyakinan tafsir agama, keyakinan tradisi, dan kebiasaan atau asumsi ilmu pengetahuan.

1. Subordinasi perempuan

Istilah subordinasi mengacu pada peran dan posisi perempuan lebih rendah dibandingkan peran dan posisi laki-laki. Fungsi perempuan sebagai ibu digunakan sebagai alasan untuk membatasi perempuan pada peran domestik dan jenis pekerjaan yang sedikit mendatangkan penghasilan dan tidak produktif.

1. Beban ganda (*double burden*)

Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat emosional, ketergantungan, keibuan, dan tidak cocok sebagai pemimpin. Hal ini menimbulkan anggapan bahwa semua pekerjaan domestik menjadi tanggung jawab perempuan. Akibatnya, beban pekerjaan yang lebih banyak jumlahnya dan lebih panjang waktunya.

1. Kekerasan (*violence*)

Peran jender telah membedakan karakter laki-laki dan perempuan. Perempuan dianggap feminim dan laki-laki dianggap maskulin. Karakter ini menimbulkan ciri-ciri seperti laki-laki itu kuat, berani, dan sebagainya, sebaliknya perempuan dianggap lembut, lemah, penurut, dan sebagainya. Perbedaan jender itu memang tidak salah, namun anggapan peran perempuan itu lemah itu sering disalahgunakan untuk memperlakukan perempuan dengan semena-mena, salah satunya yaitu berupa tindak kekerasan terhadap perempuan. Tindak kekerasan yang terkait dengan perbedaan jenis kelamin dikenal dengan istilah *gender based violence*. Kekerasan yaitu serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang, Fakih (Darma, 2009: 179).

Sawaswati (Sugihastuti dan Itsna, 2010: 171) mengemukakan pendapatnya mengenai difinisi kekerasan secara umum.

Kekerasan merupakan suatu bentuk tindakan yang dilakukan terhadap pihak lain, yang pelakunya perseorangan atau lebih, yang dapat mengakibatkan penderitaan bagi pihak lain. Kekerasan tersebut dibedakan menjadi dua bentuk, yakni kekerasan fisik yang dapat mengakibatkan luka pada fisik hingga mengakibatkan kematian, dan kekerasan psikologis yang berakibat pada korban terhadap hal-hal tertentu yang dialaminya.

La Pona dkk., (Sugihastuti dan Saptiawan, 2010: 172) mengemukakan pendapatnya mengenai difinisi kekerasan pada perempuan.

Kekerasan terhadap perempuan merupakan tindakan seorang laki-laki atau sejumlah laki-laki dengan mengerahkan kekuatan tertentu sehingga menimbulkan kerugian atau penderitaan secara fisik, seksual, atau psikologis pada seorang perempuan, termasuk tindakan yang bersifat memaksa, mengancam, dan/ atau berbuat sewenang-wenang, baik yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam kehidupan pribadi di ruang domestik dan publik.

Banyak macam bentuk kejahatan yang dikatagorikan sebagai kekerasan jender, antara lain.

1. Pemerkosaan terhadap perempuan, termasuk pemerkosaan dalam perkawinan. Pemerkosaan terjadi karena seseorang melakukan paksaan untuk mendapatkan pelayanan seksual tanpa kerelaan yang bersangkutan. Ketidakadilan ini tidak bisa terefleksikan disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya ketakutan, malu, dan keterpaksaan baik ekonomi, sosial maupun kultural, serta tidak ada pilihan lain.
2. Kekerasan dalam rumah tangga (*domestic vielence*) atau KDRT, termasuk kekerasan terhadap anak-anak (*child abuse*).
3. Bentuk penyiksaan pada organ alat kelamin (*genital multilation*), misalnya penyunatan pada anak perempuan. Berbagai alasan diajukan oleh suatu masyarakat untuk melakukan penyunatan ini. Namun salah satu alasan tersebut yaitu untuk mengontrol kaum perempuan. Konon di negara Oman, klentit perempuan dipotong habis, sehingga perempuan tidak bisa merasakan apa-apa ketika melakukan hubungan seksual. Hal ini dilakukan agar perempuan tunduk dan menurut pada suami apapun yang dilakukan suami.
4. Kekerasan dalam bentuk prostitusi. Prostitusi merupakan bentuk kekerasan terhadap perempuan yang diselenggarakan oleh suatu mekanisme ekonomi yang merugikan.
5. Kekerasan dalam bentuk pornografi. Jenis kekerasan ini adalah nonfisik, yaitu pelecehan perempuan demi keuntungan seseorang.
6. Kekerasan dalam bentuk sterelisasi dalam Keluarga Berencana (*enforcet sterilization*) dalam rangka memenuhi target mengontrol pertumbuhan penduduk, dalam hal ini perempuan menjadi korban.
7. Kekerasan terselubung (*molestation*), yaitu menyentuh bagian tertentu dari tubuh perempuan dengan berbagai cara dan kesempatan tanpa kerelaan si pemilik tubuh. Jenis kekerasan ini sering terjadi di tempat kerja atau di tempat umum.
8. Pelecehan seksual (*sexual andemosional harassment*). Banyak orang membela bahwa pelecehan seksual itu sangat relatif karena sering terjadi dan tindakan itu merupakan usaha untuk bersahabat. Sesungguhnya pelecehan seksual bukanlah usaha untuk bersahabat, karena tindakan tersebut merupakan sesuatu yang tidak menyenangkan bagi perempuan. Pelecehan seksual yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan merupakan perendahan derajat kaum perempuan. Persoalan ini bersumber pada dua hal, yaitu adanya mitos kecantikan yang melekat pada diri perempuan menempatkan perempuan pada posisi tereksploitasi, dan adanya objektivitas perempuan dalam hal seks atau perempuan dijadikan sebagai objek pelecehan seksual oleh kaum laki-laki.

Berdasarkan situs terjadinya, kekerasan terhadap perempuan dibedakan menjadi dua, yaitu kekerasan yang terjadi pada area domestik, dan kekerasan pada area publik, Yuarsi (Sugihastuti dan Saptiawan, 2010: 172).

1. Kekerasan Domestik

Hasbianto (Sugihastuti dan Itsna, 2010: 173) menyatakan bahwa kekerasan dalam rumah tangga adalah suatu bentuk penganiayaan secara fisik maupun emosional/ psikologis yang merupakan suatu cara pengontrolan terhadap pasangan dalam kehidupan rumah tangga.

Meiyenti (Sugihastuti dan Itsna, 2010: 173) menjelaskan jenis-jenis kekerasan domestik terhadap perempuan sebagai berikut:

1. kekerasan seksual yang meliputi pemaksaan dalam melakukan hubungan seksual,
2. kekerasan fisik ialah segala macam tindakan yang mengakibatkan kekerasan fisik pada perempuan yang menjadi korbannya (Pona,2000, Sugihastuti dan Itsna, 2010: 173). Kekerasan fisik dilakukan dengan menggunakan anggota tubuh pelaku (tangan, kaki), misalnya memukul, menampar, meludahi, menjambak, menendang, atau dengan alat-alat lainnya seperti menyulut dengan rokok, serta melukai dengan barang atau senjata,
3. kekerasan emosional yang meliputi mencela, menghina, mengancam/ menakut-nakuti sebagai sarana memaksakan kehendak, serta mengisolasi isteri dari dunia luar,
4. kekerasan ekonomi. Misalnya tidak memberikan uang belanja, dan memakai atau menghabiskan uang milik isteri.
5. Kekerasan Publik

Kekerasan publik merupakan jenis kekerasan terhadap perempuan, dilakukan oleh orang yang tidak memiliki hubungan kekerabatan atau perkawinan meskipun dilakukan di dalam rumah. Adapun jenis-jenis kekerasan publik sebagai berikut.

1. Kekerasan seksual terbagi menjadi dua macam, yaitu:
   * + - 1. pelecehan seksual (kekerasan yang intensitasnya ringan), misalnya siulan nakal, kerdipan mata, gurauan atau olok-olokan yang menjurus pada seks, pandangan nafsu pada perempuan, memberikan isyarat yang berkonotasi seksual, memperlihatkan gambar-gambar porno, memperlihatkan organ seks, mecolek, meraba, dan ajakan untuk melakukan hubungan seksual juga termasuk katagori pelecehan seksual,
         2. serangan seksual (kekerasan dengan intensitas yang berat), korban mengalami serangan seksual yang berakhir pada hubungan seksual, meliputi ancaman perkosaan, pencobaan perkosaan, perkosaan, perkosaan disertai kekerasan, dan perkosaan disertai pembunuhan, Dzuhayatin, (Sugihastuti dan Itsna, 2010: 174).
2. Kekerasan nonseksual di area publik juga terbagi menjadi dua macam, yaitu kekerasan fisik (kekerasan yang mengunakan tubuh pelaku atau senjata untuk melakukan kekerasan), dan kekerasan emosional (kekerasan yang meliputi mencela, menghina, mengancam/ menakut-nakuti sebagai sarana memaksakan kehendak, serta mengisolasi korban dari dunia luar).
3. Stereotype Perempuan

Pemberian citra baku atau label/cap kepada perempuan yang didasarkan pada suatu anggapan yang salah. Pemikiran stereotipe tentang ciri-ciri laki-laki dan perempuan biasanya dikaitkan dengan peran jender mereka. Citra baku yang ada pada laki-laki adalah kecakapan, keberanian, pantang menangis, agresif, dan sebagainya yang berkaitan dengan peran gender mereka yaitu sebagai pencari nafkah utama dan pemimpin keluarga. Citra baku yang ada pada perempuan adalah memiliki rasa kasih sayang, kemampuan mengasuh, kehangatan, lembut, pemalu, cengeng. Kenyataannya, citra tersebut tidak semuanya sesuai. Perempuan juga memiliki kecakapan, keberanian, pantang menangis, agresif, dan sebagainya. Sebaliknya, laki-laki juga cengeng, lembut, kasih sayang, pemalu, mampu melakukan pengasuhan dan sebagainya. Pelabelan ini digunakan sebagai alasan untuk membenarkan suatu tindakan yang mengakibatkan timbulnya ketidakadilan bagi perempuan.

* + 1. **Novel**

1. **Pengertian Novel**

Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling popular di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak beredar, karena daya komunikasinya yang luas pada masyarakat. Sebagai bahan bacaan, novel dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu karya serius dan karya hiburan (Rampan, 1984: 21). Pendapat demikian memang benar tapi juga ada kelanjutannya. Bahwa tidak semua yang mampu memberikan hiburan bisa disebut sebagai karya sastra serius. Sebuah novel serius bukan saja dituntut agar dia merupakan karya yang indah, menarik dan dengan demikian juga memberikan hiburan pada kita. Tetapi ia juga dituntut lebih dari itu antara lain menarik, menghibur dan mendatangkan rasa puas setelah orang selesai membacanya.

Novel yang baik dibaca untuk penyempurnaan diri. Novel yang baik adalah novel yang isinya dapat memanusiakan para pembacanya. Sebaliknya novel hiburan hanya dibaca untuk kepentingan santai belaka. Yang penting memberikan keasyikan pada pembacanya untuk menyelesaikannya. Tradisi novel hiburan terikat dengan pola-pola. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa novel serius punya fungsi sosial, sedang novel hiburan Cuma berfungsi personal. Novel berfungsi sosial lantaran novel yang baik ikut membina orang tua masyarakat menjadi manusia. Sedang novel hiburan tidak memperdulikan apakah cerita yang dihidangkan tidak membina manusia atau tidak, yang penting adalah bahwa novel memikat dan orang mau cepat–cepat membacanya (Rampan, 1984: 25).

Pendapat lain mengatakan bahwa novel merupakan prosa rekaan yang panjang yang dapat menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun. Cerita rekaan yang melukiskan puncak-puncak kehidupan seseorang, mengenai kejadian-kejadian yang luar biasa dalam kehidupanna, secara melompat-lompat dan berpindah pindah. Serangkaian peristiwa tersebut melahirkan konflik yang dapat merubah nasib tokoh di dalam cerita (Ensiklopedi Sastra Indonesia, 2007 :546).

Pendapat lain yang mengatakan bahwa, novel merupakan bentuk karya sastra berbentuk [fiksi](http://id.wikipedia.org/wiki/Fiksi) yang ditulis secara naratif, biasanya dalam bentuk cerita. Penulis novel disebut [novelis](http://id.wikipedia.org/wiki/Novelis). Kata novel berasal dari [bahasa Italia](http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Italia) *novella* yang berarti "sebuah kisah atau sepotong berita". Novel lebih panjang (setidaknya 40.000 kata) dan lebih kompleks dari [cerpen](http://id.wikipedia.org/wiki/Cerpen), dan tidak dibatasi keterbatasan struktural dan metrikal [sandiwara](http://id.wikipedia.org/wiki/Sandiwara) atau [sajak](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Sajak&action=edit&redlink=1). Umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan mereka dalam kehidupan sehari-hari, dengan menitikberatkan pada sisi-sisi unik dari naratif tersebut (*Wikipedia.ensiklopedi.bebas*).

Pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa novel merupakan salah satu bentuk dari sebuah karya sastra. Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur instrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Dalam sebuah novel, si pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut.

1. **Unsur-unsur Novel Sastra** 
   1. Novel Sastra serius

Novel sastra serius dan novel sastra hiburan mempunyai beberapa unsur yang membedakan keduanya. Unsur-unsur novel sastra serius adalah sebagai berikut.

* 1. Tema, karya sastra tidak hanya berputar-putar dalam masalah cinta asmara remaja, ia membuka diri terhadap semua masalah yang penting untuk menyempurnakan hidup manusia. Masalah cinta dalam sastra terkadang hanya untuk sekedar menyusun plot cerita, sedang masalah yang sebenarnya berkembang di luar itu.
  2. Karya sastra, tidak berhenti pada gejala permukaan saja, tetapi selalu mencoba memahami secara mendalam dan mendasar suatu masalah, hal ini dengan sendirinya berhubungan dengan kematangan pribadi si sastrawan sebagai seorang intelektual.
  3. Kejadian atau pengalaman yang diceritakan dalam karya sastra bisa dialami atau sudah dialami oleh manusia mana saja dan kapan saja karya sastra membicarakan hal – hal yang universal dan nyata. Tidak membicarakan kejadian yang artificial (yang dibuat-buat) dan bersifat kebetulan.
  4. Sastra selalu bergerak, selalu segar dan baru. Ia tidak mau berhenti pada konvensialisme. Penuh inovasi.
  5. Bahasa yang dipakai adalah bahasa standar dan bukan silang atau mode sesaat.
  6. Novel Sastra Hiburan

Adapun unsur-unsur novel sastra hiburan sebagai berikut:

* + - 1. temanya selalu menceritakan kisah asmara belaka, hanya itu tanpa masalah lain yang lebih serius,
      2. novel terlalu menekankan pada plot cerita, dengan mengabaikan karakterisasi, problem kehidupan dan unsur-unsur novel lain.
      3. biasanya cerita disampaikan dengan gaya emosional cerita disusun dengan tujuan meruntuhkan air mata pembaca, akibatnya novel demikian hanya mengungkapkan permukaan kehidupan, dangkal, tanpa pendalaman,
      4. masalah yang dibahas kadang-kadang juga artificial, tidak hanya dalam kehidupan ini. Isi cerita hanya mungkin terjadi dalam cerita itu sendiri, tidak dalam kehidupan nyata,
      5. karena cerita ditulis untuk konsumsi massa, maka pengarang rata-rata tunduk pada hukum cerita konvensional, jarang kita jumpai usaha pembaharuan dalam jenis bacaan ini, sebab demikian itu akan meninggalkan masa pembacanya,
      6. bahasa yang dipakai adalah bahasa yang actual, yang hidup dikalangan pergaulan muda-mudi kontenpores di Indonesia pengaruh gaya berbicara serta bahasa sehari-hari sangat berpengaruh dalam novel jenis ini.

Jenis dari novel hiburan bermacam-macam menurut upaya, seperti:

* 1. novel detektif,
  2. novel roman,
  3. novel mistery,
  4. novel gothis,
  5. novel criminal, dan
  6. novel science fiction(sf).

Novel hiburan ini merupakan bacaan ringan yang menghibur dan novel hiburan ini jauh lebih banyak ditulis dan diterbitkan serta lebih banyak dibaca orang sebagai pembaca untuk jenis novel hiburan ini jumlahnya amat banyak karena sifatnya yang personal dan isinya hanya kenyataan semua dan gambaran fantasi pengarang saja.

Novel hiburan juga menceritakan hal-hal yang indah seperti cerita percintaan yang sentimentil, sehingga pembaca sangat menyukainya. Novel hiburan ini juga diperhatikan oleh para kritisi yang menyangkut masalah komersialnya, Novel ini gemari oleh semua golongan masyarakat mulai dari anak-anak sampai orang dewasa, baik laki-laki maupun perempuan.

* + 1. **Pendekatan Struktural**

Pendekatan struktural adalah upaya penting untuk menganalisis karya sastra, karena di dalam suatu karya sastra terdapat unsur-unsur yang membentuknya. Analisis struktural merupakan prioritas pertama sebelum diterapkannya analisis yang lain. Tanpa analisis struktural tersebut kebulatan makna intrinsik yang dapat digali dari karya tidak dapat ditangkap.Fungsi unsur interinsik adalah agar makna dari suatu karya dapat dipahami secara keseluruhan, Teeuw (Sugihastuti dan Suharto, 2010: 44).

Novel sebagai salah satu bentuk cerita rekaan, merupakan sebuah struktur yang kompleks, oleh karena itu, untuk memahaminya, novel tersebut harus dianalisis. Analisis struktural tidak sekedar memecah struktur karya sastra menjadi fragmen-fragmen yang tidak berhubungan, tetapi harus dapat dipahami sebagai bagian dari keseluruhan. Setiap unsur-unsur dalam situasi tertentu tidak mempunyai arti dengan sendirinya, melainkan ditentukan berdasarkan hubungannya dengan unsur-unsur lain yang terlibat dalam situasi itu, sehingga mendapatkan keseluruhan makna yang padu dan bulat.

Menurut Nurgiantoro (Sugihastuti dan Suharto, 2010: 44), langkah-langkah karya sastra dalam teori strukturalisme adalah: (1) mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra secara lengkap dan jelas, nama tema, dan nama tokohnya,(2) mengkaji unsur-unsur yang telah diidentifikasi sehingga diketahui bagaimana tema, alur, latar, dan tokoh dari sebuah karya sastra.

1. Mengidentifikasikan fungsi masing-masing unsur sehingga diketahui fungsi alur, latar, dan penokohan dari sebuah karya sastra.
2. Menghubungkan masing-masing unsur sehingga diketahui tema, alur, latar, penokohan dalam sebuah karya sastra.

Analisis struktural tidak cukup dilakukan hanya sekedar mendata unsur tertentu dari karya fiksi, misal peristiwa, plot, latar, tokoh dan lain sebagainya. Akan tetapi, yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antar unsur dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetika dan seluruh makna yang ingin dicapai.

Pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa analisis struktural berusaha memaparkan dan menunjukkan unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra serta menjelaskan interaksi antar unsur-unsur dalam membentuk makna yang utuh. Analisis struktural dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik yang bersangkutan.

* + - * 1. Tema

Menurut Stanton (1965, Sugihastuti dan Suharto, 2010: 45), tema adalah makna sebuah cerita yang secara khusus menjelaskan sebagian besar unsurnya dengan cara sederhana. Menurutnya, tema bersinonim dengan gagasan utama (*central purpuse*). Tema dapat dipandang sebagai dasar cerita atau gagasan dasar umum sebuah karya sastra. Dasar utama cerita sekaligus tujuan utama cerita. Apabila penembangan cerita senantiasa “tunduk” pada dasar cerita, hal itu bertujuan agar dasar, gagasan dasar umum, atau sesuatu yang ingin dikemukakan itu dapat diterima oleh pembaca.

Tema dalam sebuah karya fiksi harus disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu dalam cerita, tetapi juga berdasarkan gagasan umum sebuah karya sastra. Gagasan dasar umum inilah yang telah ditentukan oleh pengarang sebagai pengembangan suatu cerita.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tema adalah inti dalam sebuah cerita yang di dalamnya mengandung pokok cerita atau pokok bahasan yang mendasari sebuah cerita dalam karya sastra.

* + - * 1. Alur

Alur atau plot dapat didefinisikan sebagai cara pengarang menjalin kejadian-kejadian secara beruntun dengan memperhatikan hukum sebab akibat sehingga merupakan kesatuan yang padu, bulat, dan utuh. Alur dalam cerita terdiri atas lima tahapan, yaitu tahap penyituasian , tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks, dan terakhir yaitu tahap penyelesaian.

1. Tahap penyituasian (tahap *situation*)

Tahap yang berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita.Tahap ini merupakan tahap pembuka cerita, pemberian informasi awal, dan lain-lain yang terutama berfungsi untuk mendasari cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya.

1. Tahap pemunculan konflik (tahap *generating circumtances*)

Masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa terjadinya konflik mulai dimunculkan pada tahap ini. Jadi, tahap ini merupakan tahap awal munculnya konflik, dan konflik itu sendiri akan berkembang menjadi-konflik-konflik pada tahap berikutnya.

1. Tahap peningkatan konflik (tahap *risingaction*)

Konflik yang telah muncul pada tahap sebelumnya semakin berkembang.Pristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin mencekam dan menegangkan. Konflik-konflik yang terjadi, internal, eksternal, atau pun keduanya, pertentangan-pertentangan, benturan-benturan antar kepentingan, masalah dan tokoh yang mengarahkan pada klimaks semakin tidak dapat dihindari.

1. Tahap klimaks (tahap *climax*)

Konflik atau pertentangan yang terjadi, yang dilalui, dan ditimpakan kepada para tokoh cerita yang mencapai titik intensitas puncak. Klimaks sebuah cerita akan dialami oleh tokoh-tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik utama.

1. Tahap penyelesaian (tahap *end*)

Konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan akan dikendorkan, konflik-konflik tersebut jika mempunyai jalan keluar, maka cerita itu akan berakhir.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa alur merupakan jalinan peristiwa yang membentuk cerita sehingga cerita dapat berjalan secara berurutan, dari awal hingga akhir, sehingga jalan cerita pada suatu novel dapat ditangkap oleh pembaca.

* + - * 1. Latar

Segala peristiwa yang terjadi dalam kehidupan manusia pasti tidak akan lepas dari ikatan ruang dan waktu. Begitu juga dalam novel yang merupakan penceritaan kehidupan manusia dan segala permasalahanya. Tempat kejadian dan waktu kejadian akan senantiasa menjalin setiap laku kehidupan tokoh dalam cerita, sehingga dapat diartikan bahwa latar adalah tempat dan atau waktu terjadinya cerita.

Latar atau biasa juga disebut *setting* dalam karya sastra prosa (cerpen dan novel). Latar merupakan keterangan, petunjuk, atau pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya suasana dalam suatu karya sastra, (Sugihastuti dan Suharto, 2010: 54).

Hudson (Sugihastuti dan Suharto, 2010: 54) membedakan latar menjadi dua, yaitu latar sosial dan latar fisik / material. Latar fisik atau material yaitu tempat, waktu, dan suasana di sekitar tokoh cerita, sedangkan yang termasuk latar sosial, adalah penggambaran keadaan masyarakat atau kelompok sosial tertentu, kebiasaan-kebiasaan yang berlaku pada suatu tempat dan waktu tertentu, pendangan hidup, sikap hidup, adat istiadat, dan sebagainya yang melatari sebuah peristiwa.

* 1. Tokoh

Cerita rekaan pada dasarnya mengisahkan seseorang atau beberapa orang yang menjadi tokoh. Tokoh cerita adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita (Sudihastuti dan Suharto, 2010: 50). Jadi, tokoh adalah orangnya. Sebagai subjek yang menggerakkan peristiwa-peristiwa cerita, tokoh tentu saja dilengkapi dengan watak atau karakteristik tertentu. Watak adalah kualitas tokoh yang meliputi kualitas nalar dan jiwa yang membedakannya dengan tokoh cerita yang lain. Watak itulah yang menggerakkan tokoh untuk melakukan perbuatan tertentu sehingga cerita menjadi hidup.

Penyajian watak, penciptaan citra, atau pelukisan gambaran tentang seseorang yang ditampilkan sebagai tokoh cerita disebut penokohan. Pemberian nama adalah salah satu cara mempermudah penyebutan tokoh-tokoh cerita, juga menyiratkan kualitas dan latar belakang pemiliknya.

Tokoh-tokoh dalam cerita fiksi dapat dibedakan dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan.

1. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Tokoh utama yaitu tokoh yang tergolong penting dan tampil terus menerus sehingga merasa mendominasi sebagian besar cerita. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya dimunculkan beberapa kali dalam cerita, dan itu pun mungkin dalam porsi yang relatif pendek.

1. Tokoh Protagonis dan antagonis

Tokoh protagonist adalah tokoh yang dikagumi yang salah satu jenisnya secara popular disebut *hero*.Tokoh yang menggambarkan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita.Tokoh protagonist menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, pandangan-pandangan, dan harapan-harapan kita.

Sebuah fiksi harus mengandung konflik, ketegangan, khususnya konflik yang dialami oleh tokoh protagonist.Tokoh penyebab terjadinya konflik tersebut disebut antagonis.

1. Tokoh sederhana dan tokoh bulat

Berdasarkan perwatakan , tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh sederhana dan tokoh bulat. Tokoh sederhana, dalam bentuk yang asli adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak tertentu saja. Berbeda dengan tokoh bulat adalah tokoh yang ditampilkan lebih dari satu segi watak, kepribadian, dan jati diri secara berganti-gantian. Sehingga, pada umumnya sulit untuk dideskripsikan secara tepat.

Ada beberapa metode penokohan yang masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan.

* + - * 1. Menurut Hudson (Sugihastutu-Suharto, 2010: 50), metode analitik atau metode langsung, yaitu pengarang melalui narator memaparkan sifat-sifat, hasrat pikiran, dan perasaan tokoh.
        2. Metode tidak langsung atau metode dramatik, yaitu watak yang dapat disimpulkan pembaca dari pikiran, percakapan, dan kelakuan tokoh yang disajikan pengarang melalui narator. Bahkan, watak juga dapat disimpulkan melalui penampilan fisik tokoh, kadang-kadang disertai komentar tentang watak tersebut.
        3. Menurut Kenney (Sugihastutu-Suharto, 2010: 51), metode kontekstual, yaitu watak tokoh dapat disimpulkan dari bahasa yang digunakan narator di dalam mengacu pada tokoh cerita.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah penyajian watak dan penciptaan citra tokoh yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Pada penelitian ini, pengambaran watak tokoh dilakukan dengan menggunakan metode analitik atau metode langsung.

* + 1. **Implikasi dengan Pembelajaran Sastra di SMA**
       1. **Implikasi**

Menurut kamus bahasa Indonesia, implikasi merupakan keterlibatan atau keadaan yang terlibat; sesuatu yg termasuk atau tersimpul; mempunyai hubungan keterlibatan. Jadi implikasi adalah hubungan sesuatu yang mempunyai keterlibatan dengan hal lain.

* + - 1. **Pembelajaran Sastra di SMA**

Belajar sebagai suatu aktivitas mental/psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, dan sikap. Perubahan itu bersifat tetap dan berbekas. Belajar dapat dipandang sebagai usaha untuk melakukan proses perubahan tingkah laku kearah menetap sebagai pengalaman berinteraksi dengan lingkungannya. Belajar merupakan usaha seseorang untuk membangun pengetahuan dalam dirinya. Dalam proses belajar terjadi perubahan dan peningkatan mutu kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan siswa, baik dari segi kognitif, psikomotor maupun afektif.

Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Secara implisit dalam pengertian ini terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pembelajaran yang ada. Kegiatan-kegiatan ini pada dasarnya merupakan inti dari perencanaan pembelajaran. Dalam hal ini istilah pembelajaran memiliki hakekat perencanaan atau perancangan (disain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Itulah sebabnya dalam belajar, siswa tidak berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang mungkin dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Bentuk pembelajaran sastra di SMA yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu menganalisis unsur-unsur yang terkandung di dalam cerita (intrinsik) novel.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

* 1. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan untuk mengkaji novel “Kembang Jepun” karya Remy Sylado bersifat deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang tidak berwujud angka-angka tetapi berupa kata-kata atau kalimat guna memperoleh data mengenai unsur–unsur pembangun cerita dan gambaran mengenai ketidakadilan tokoh perempuan yang terdapat pada novel “Kembang Jepun”. Sehingga, penelitian berhubungkan dengan pembelajaran sastra di sekolah, khususnya pembelajaran sastra di SMA kelas XI.

Peneliti mengungkapkan data-data yang berupa kata, frase, dan kalimat yang terdapat dalam novel “Kembang Jepun” karya Remy Sylado. Permasalahan permasalahannya dianalisis dengan menggunakan pendekatan struktural, ketidakadilan jender, dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA.

* 1. **Jenis Data**

Jenis data yang menjadi objek penelitian adalah novel yang berjudul “Kembang Jepun” karya Remy Sylado, edisi pertama yang diterbitkan pada bulan Juni, tahun 2000. Novel tersebut terdiri atas 395 halaman. Diterbitkan oleh penerbit Angkasa di Ba**ndung. Pada sampul depan buku ini memiliki warna hijau tua dan terdapat gambar** seorang wanita memakai komono biru tua, memakai payung dan riasan tebal di wajahnya, serta terdapat gambar sebuah jalan yang biasa dilewati kereta api sebagai latar dari gambar wanita tersebut. Di atas gambar wanita tersebut terdapat tulisan sebagai judul dan nama pengarang buku. Sedangkan sampul belakang berwarna cokelat muda, terdapat gambar wajah seorang wanita Jepang, dan tulisan berupa ungkapan.

* 1. **Data dan Sumber Data**

Data adalah semua informasi atau bahan dikumpulkan oleh peneliti sesuai dengan masalah yang akan dicari. Data digunakan dalam pengertian pengumpulan dan sekaligus pengklasifikasian data penelitian. Adapun data dalam penelitian ini berupa data yang berwujud kata, kalimat, ungkapan yang terdapat dalam novel “Kembang Jepun” karya Remy Sylado.

Sumber data adalah tempat data itu diambil atau diperoleh. Adapun sumber data dalam penelitian ini berupa:

1. sumber data primer, yaitu hal-hal yang langsung diperoleh dari sumber data untuk keperluan penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian sastra, maka sumber data primernya berupa karya sastra, yaitu novel “Kembang Jepun”karya Remy Sylado diterbitkan oleh Penerbit Angkasa Bandung, 395 halaman, tahun 2000,
2. sumber data sekunder, merupakan sumber data yang tidak secara langsung memberikan keterangan yang sifatnya mendukung sumber data primer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa, buku-buku, penelitian terdahulu,dan artikel yang mempunyai relevansi untuk memperkuat argumentasi dan melengkapi hasil penelitian.
   1. **Metode Pengumpulan Data**

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan penelitian ini antara lain:

1. studi pustaka yaitu peneliti mempelajari dan mengidentifiksi sumber tertulis pada novel “Kembang Jepun” karya Remy Sylado,
2. metode dokumentasi yaitu peneliti mencatat kata atau kalimat yang ada pada novel “Kembang Jepun” karya Remy Sylado yang mengandung unsur-unsur intrinsik dan kata-kata atau kalimat yang menggambarkan ketidakadilan jender pada tokoh perempuan (Keke). Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang terdapat dalam novel “Kembang Jepun” tersebut mengenai unsur-unsur intrinsik, dan gambaran mengenai ketidakadilan jender pada tokoh Keke. kemudian di dokumentasikan secara tertulis.
   1. **Metode Analisis Data**

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis strukktural dan analisis jender. Langkah-langkah analisis data dilakukan sebagai berikut:

1. membaca keseluruhan novel “Kembang Jepun” sehingga memperoleh gambaran tentang isi novel, dan untuk memahami suatu novel tentu tidak hanya sekali membaca tetapi berkali-kali supaya peneliti dapat lebih mengerti dan memahami apa saja peristiwa dan permasalahan yang terjadi pada novel “Kembang Jepun” tersebut,
2. menganalisis kata-kata atau kalimat di dalan novel “Kembang Jepun” yang sesuai dengan rumusan masalah yang akan diungkapkan dalam penelitian,
3. menginterpretasikan data yang dikumpulkan sesuai dengan permasalahan yang akan dianalisis dalam penelitian ini yaitu menganalisis struktur novel “Kembang Jepun” dan ketidakadilan tokoh Keke di dalam novel tersebut,
4. tahap akhir adalah menarik kesimpulan sebagai jawaban atas semua permasalahan dalam penelitian.

**BAB IV**

**PEMBAHASAN**

* 1. **Analisis Struktural Novel “Kembang Jepun” Karya Remy Sylado**

Novel “Kembang Jepun” merupakan salah satu bentuk cerita rekaan yang memiliki struktur yang kompleks. Langkah-langkah dalam menganalisis struktur novel ini yaitu mengidentifikasi, mengkaji, dan menghubungkan unsur-unsur yang terkandung sehingga tercipta suatu kesatuan yang utuh di dalam cerita novel “Kembang Jepun” tersebut.

Analisis struktural merupakan suatu penelitian yang mendasarkan unsur-unsur internal pada novel “Kembang Jepun” tersebut sebagai satu kesatuan dalam rangka pengungkapan makna secara keseluruhan. Mengingat banyak unsur yang membangun sebuah karya sastra, penelitian ini akan difokuskan untuk menganalisis empat unsur, yaitu tema, alur, penokohan, dan latar. Hal ini dilakukan karena keempat unsur tersebut memiliki relevansi dengan objek penelitian yang dominan dalam mendukung totalitas makna karya sastra. Tujuannya sebagai jembatan untuk melakukan analisis aspek ketidakadilan jender dalam novel “Kembang Jepun“ karya Remy Sylado.

Berikut ini Langkah–langkah dalam menganalisis unsur-unsur intrinsik yang terdapat pada novel “Kembang Jepun”.

1. **Tema**

Novel “Kembang Jepun” Karya Remy Sylado mengangkat tema tentang perjuangan seorang wanita dalam mengarungi pahitnya kehidupan.

1. **Alur**

Alur dalam cerita “Kembang Jepun” ini terdiri atas lima tahapan, yaitu tahap penyituasian , tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks, dan terakhir yaitu tahap penyelesaian.

1. Tahap penyituasian (tahap *situation*)

Pada novel “Kembang Jepun” tahap penyituasian berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar tempat yaitu asal mula berdirinya Shinju di kota Surabaya. Shinju adalah sebuah nama bengunan *ruko* (rumah toko) yang dimiliki oleh Kotaru Takamura sebagai rumah makan khas masakan Jepang dan sebagai tempat usaha geisha. Hal ini terlihat pada kutipan cerita novel berikut.

Shinju, diluar kebiasaan adalah nama sebuah bangunan milik Kotaru Takamura orang Jepang. Memang tak semua bangunan boleh dibilang rumah. Karena Shinju juga sebuah rumah, maka katakanlah, Shinju itu tempat tinggal. Namun, karena Shnju bukan semata-mata tempet tinggal, melainkan juga sebuah tempat usaha, maka selanjutnya bilanglah Shinju itu sebuah ruko. (halaman 02)

Kotaru Takamura memilih lokasi di Surabaya sebagai tempat membuka usaha dikarenakan dua alasan, yang pertama yaitu untuk mencari untung, dan yang kedua Kotaru Takamura tidak nyaman lagi berada di negaranya karena terdapat perubahan-perubahan akibat timbulnya undang-undang dan peraturan-peraturan pemerintahan Jepang mengenai berlakunya buku besar tentang status seseorang yaitu aturan perkawinan yang tidak terdaftar. Berikut ini kutipan novel yang menyatakan hal tersebut.

Shinju berdiri di Surabaya pada tahun 1920. Kotaro Takamura membuka usaha ini – konon meniru sudut *Yoshiwara* di Edo, nama lengkap Tokyo- karena dua alasan. Pertama, mencari untung. Kedua, tak betah tingal di negeri sendiri karena perubahan-perubahan akibat berkuasanya militer yang ditandai dengan banyaknya undang-undang dan peraturan. Salah satu di antara undang-undang yang membuatnya nyinyir adalah di masa pemerintahan Okumu Shigenubo pada 1914, mengenai berlakunya buku besar tentang status seseorang, yatu mencatat garis keturunan serta aturan perkawinan yang tidak terdaftar. Kotaru menganggap undang-undang itu melencengkan nilai tradisional Jepang yang luhur ke dalam selera Barat yang miskin rasa. Maka, pada tahun 1919 ia tinggalkan Jepang menuju ke Hindia Belanda, mula-mula ke Batavia, tapi akhirnya memutuskan untuk memilih Surabaya sebagai kota paling tepat bagi usahanya ini (halaman 03)

Bangunan Shinju awalnya adalah sebuah bangunan yang dimiliki oleh orang Jerman yang telah bangkrut dan menjualnya kepada Kotaru Takamura. Kotaru Takamura kemudian merubah gaya bangunan itu menjadi bangunan yang memiliki citra khas Jepang.

Di kota ini, di jalan yang kini bernama Kembang Jepun tersebut, ia beli sebuah bangunan bekas milik Karheinz Schmidt, orang Jerman Yahudi yang bangkrut. Bangunan itu ia rubah menurut citra Jepang, mulai dari depan sampai belakang, dan mengganti warna dinding dengan putih semu gading. Dalam izinnya, Shinju adalah sebuah rumah makan, berhubung memeng tidak ada dalam kamus Kotapraja Belanda yang mengenal istilah “prostitusi legal” seperti yang diartikan Jepang atas geisha. Maka, sebagai rumah makan, di bagian depan yang terbuka, selain meja-meja yang dibenamkan setinggi lantai, sebagai tempat makan dengan cara sila sesuai adat Jepang, ada juga meja dan kursi makan seperti yang lazim bagi orang Belanda. Lantas di bagian belakang terdapat beberapa ruang untuk memberikan pelayanana geisha, tempat tidur saya dan teman-teman.

Di pintu depan, sebelum masuk, tamu disongsong oleh seorang geisha yang mengenakan *Haregi, memukul Taiko.* Beberapa kali taiko dipukulkan , akan menunjukkan beberapa Tamu yang datang dan siap masuk. Tamu akan disambut oleh geisha yang lain, dan sesekali dua disambuut langsung oleh Kotaro Takamura sendiri, dengan senyum simpul yang paling ramah*.* (halaman 04)

1. Tahap pemunculan konflik (tahap *generating circumtances*)

Tahap pemunculan konflik dimulai ketika Keke mulai beranjak dewasa, ia menjadi primadona karena dan kepintarannya melebihi geisha-geisha yang lainnya.

Selama sebulan ini saya sudah bisa menyanyikan empat lagu, sementara teman-teman saya belum satu pun yang mereka kuasai. (Halaman 34)

Hal ini membuat Yoko, geisha sekaligus guru yang mengajar Keke menjadi iri hati. Yoko mulai menunjukkan sikap tidak sukanya kepada Keke dengan berbagai cara, salah satunya yaitu dengan mencari kesalahan-kesalahan Keke. Kesalahan sekecil apapun akan menjadi alasan Yoko untuk menghukum Keke. Bahkan Yoko menuduh Keke mencuri uang orang lain walaupun Yoko melihat sendiri Keke menerima uang tersebut sebagai hadiah atau tips dari seorang tamu yang datang ke Shinju. Yoko mengadu kepada pimpinan geisha yaitu Kotaru Takamura sehingga pimpinan tersebut memanggil Keke untuk diintrogasi dan dihukum atas perbuatan yang tidak dilakukannya. Berikut ini kutipan mengenai kejadian tersebut.

Ketika memberi uangnya itu, itu terjadi di bagian luar restoran, dan Yoko sempat melihat. Kelihatan sekali sikap Yoko yang tidak bersahabat. Oleh karena itu, layaklah jika saya harus waspada. Saya coba sesuatu yang tidak lazim, yaitu pura-pura menolak uang pemberian Hiroshi Masakuni.

“kau mencuri,!!”hardik Kotaro Takamura.

Karena kaget, tak secepat itu saya sanggup menyerap kata-katanya itu. Sesaat saya terdiam. Baru pada hardik yang kedua, saya mengerti dan selanjutnya saya bingung.

“Tidak,” kata saya.

“Dari mana uang sebanyak ini?”

“Ada tamu yang royal.” Kata saya terputus-putus. “Namanya Hiroshi Masakuni. Dia yang kasih saya semua itu.”

“Bohong!” Secepatnya Yoko menanggapi. Ia pergunakan kesempatan ini untuk menghasut, “dia mencuri!!”. (Halaman 121)

1. Tahap peningkatan konflik (tahap *risingaction*)

Konflik semakin meningkat karena Keke telah jatuh cinta kepada Tjak Broto, seorang wartawan redaksi “Thahaja Soerabaja”. Tjak Broto menyampaikan perasaanya ketika Keke menjenguknya di penjara.

Bukan elus lagi, kini ia remak tangan saya, dan itu berlangsung sertamerta lagi runtun, “terima kasih,” katanya. Ia terbenam dalam kepolosan nurani. “saya cinta kau.”

Pernyataan itu pada giliran ini mengelus hati saya. Suara saya tertelan kerelaan alami. Pelan-pelan kata ini terucapkan. “Saya juga.” (halaman 117)

Keke yang tidak ingin memberikan tubuhnya lagi kepada laki-laki lain sebagai santapan seksual dan pada suatu hari ia melarikan diri dari Shinju dengan bantuan Yoko dan Ginsawulaon.

Hari itu saya seperti orang kebingungan. Dari tadi malam saya tidak bisa tidur saking senangnya. Hanya Ginsa dan Yoko yang tahu, bahwa hari ini saya akan tinggalkan Shinju. Pagi-pagi benar Ginsa dan Yoko telah berada dalam kamar saya. Keduanya kelihatan sangat terharu. Yoko, guru saya, dan kemudian menjadi musuh saya, tapi belakangan ini menjadi sahabat sekaligus kakak saya, lama sekali merangkul saya. Lalu Ginsa, bersandar di dinding, hanya memandang dengan mata-berkaca-kaca. (halaman 156)

Tjak Broto kemudian membawa Keke ke rumahnya, namun ibunya Tjak Broto tidak merestui hubungan mereka karena status Keke sebagai mantan pelacur.

“Siapapun namanya, itu bukan soal, Broto. Sebab bukan karena dia perempuan maka ibu tidak setuju, tetapi karena sebagai perempuan, dia adalah Kembang Jepun. Dan orang se-Surabaya ini tahu betul yang namanya kembang Jepun itu sama saja dengan sundal, *balon*! (pelacur). Nah, harkat dan martabat Ibu sebagai perempuan tidak bisa menerima dia.”

Tjak Broto pun menjadi marah karena pringai ibunya yang terus merendahkan martabat Keke. Untunglah ada mbah Soelis, nenek Tjak Broto yang mau menerima Keke. Mbah Soelis meminta Tjak Broto membawa Keke ke kampung halamannya itu di Blitar, di sana Tjak Broto dan Keke menikah serta menjadi sepasang suami isteri yang bahagia.

Hari pernikahan kami meriah. Yang mengatur adaah semuanya mbah Soelis mulai dari urusan dapur sampai sajian gamelan dan tontonan wayang di malam hari. Sungguh baik budi prilaku nenek Tjak Broto kepada saya.

Kebahagiaan Tjak Broto dan Keke tak berlangsung lama. Masa penjajahan Belanda telah usai, tapi bangsa Indonesia belum juga merdeka karena muncul penjajah yang berasal dari negara Jepang. Masa penjajahan Jepang sangatlah membuat sengsara bangsa Indonesia karena perilaku penjajah yang begitu kejam, memperkosa anak gadis, memaksa masyarakat pribumi membayar upeti dan merampas harta rakyat.

Dalam keadaan susah ini, kami bahkan bisa bersyukur, sebab kebutuhan pokok kami, soal makan, teratasi. Tidak seperti ketika kami di Surabaya. Walaupun, sebetulnya kami merasa tersiksa juga, melihat bagaimana Jepang tanpa malu merampas apa yang kami tanam di sawah dan lading. Hasil tanaman kami dari lading dan sawah Mbah Soelis yang kami urus, hanya sekitar 15% yang dapat kami manfaatkan sendiri. Yang 85% diambil secara paksa oleh Jepang.

Pemerintah militer Jepang mewajibkan rakyat untuk menghasilkan bahan pangan untuk menunjang perang. Rakyat harus menyerahkan sebagian besar hasil panen sawah atau kebun mereka, yang disisakan tentara Jepang hanya sisanya yang jelek dan berkualitas buruk saja.

Sudah menjadi kebiasaan pemerintah meliter Jepang bahwa rakyat harus menghasilkan bahan pangan sebanyaknya untuk menunjang perang. Maka setiap kali kami panen , jagung ataupun padi, langsung diambil. Pada 1944, dipuncak getirnya keadaan ekonomi, maka petugas yang datang mengambil hasil bumi kami adalah Kobayashi. Saya selalu mengintip dari belakang jendela kalau ia datang memerintah anak buahnya mengambil hasil bumi kami itu. Yang disisakan untuk kami biasanya yang jelek-jelek. Dan sisa yang jelek-jelek inilah yang dapat kami jual secara sembunyi-sembunyi kepada pedagang Cina di belakang pasar Blitar. (Halaman 244)

Suatu hari Tjak Broto ditangkap oleh tentara Jepang karena dituduh menghasut masyarakat. Keke yang ingin menjenguk suaminya yang ditahanan malah diperkosa oleh tentara Jepang. Keke kemudian bertemu dengan Hiroshi Masakuni yang kini menjadi perwira. Keke meminta Hiroshi membebaskan suaminya yang berada di dalam sel tahanan. Hiroshi mengabulkan permintaan Keke, akan tetapi sebagai gantinya Keke dikurung, dianiaya dan tidak diperbolehkan untuk bertemu dengan suaminya lagi.

Perang melawan penjajah dari Jepang pun terjadi. Bangsa Indonesia memperoleh kemerdekaaannya dan tentara Jepang berhasil diusir kembali ke negaranya.

Hiroshi memotong semua rambut Keke dan meriasnya seperti laki-laki sehingga Tjak Broto tidak berhasil mencari isterinya di antara ratusan orang Jepang yang akan pulang ke negaranya.

Keke dibawa ke Jepang dan harus mengaku sebagai isteri Hiroshi Masakuni, serta tinggal bersama ibu Hiroshi yang tidak menyukainya.

1. Tahap klimaks (tahap *climax*)

Hiroshi memperkenalkan Keke sebagai isteri di depan Ibunya. Ibunya Hiroshi menganggap Keke sebagai menantu yang tidak berguna karena tidak bisa memberikan keturunan.

Sehingga, Keke harus megikuti peraturan rumah tangga di Jepang yaitu harus mengabdi kepada suami dan mertuanya. Kehidupan yang dialui Keke begitu penuh derita.

Suatu hari ketika mengantar ikan di pasar Osaka, keke bertubrukan dengan seorang wanita setengah baya yang tidak lain adalah Yoko, mantan gurunya di Shinju dulu. Keke yang begitu gembira segera menceritakan kehidupannya kepada Yoko. Yoko pun berjanji akan membantunya agar bisa kembali ke Indonesia.

Beberapa bulan kemudian, Hiroshi Masakuni tewas ketika mengikuti peperangan di Korea. Ibu Hiroshi menyalahkan Keke karena tidak bisa memberikan keturunan. Keke tidak bisa menahan amarah ketika di caci maki oleh ibu Hiroshi, maka Keke membeberkan semua kejahatan Hiroshi sewaktu di Indonesia.

Keke meninggalkan Negara Jepang dan kembali ke Indonesia, namun ketika Keke kembali ke rumah tempat ia dan Tjak Broto tinggal dulu, rumah itu sudah menjadi milik orang lain. Keke pergi rumah mbah Soelis di Blitar, mbah Soelis menceritakan bahwa Tjak Broto telah menikah lagi dengan seorang gadis bernama Kurniasih karena Tjak Broto mengira Keke telah meninggal. Betapa sedihnya hati Keke mendengar hal itu. Keke pun pamit kepada mbah Soelis untuk pulang ke kampung halamannya di Minahasa.

Pelayaran menuju kampung halamannya di Minahasa tidak berjalan lancar. Keke di lepas di dekat hutan Bolaang Mongondow karena pada masa itu sedang terjadi perang antara Permesta dengan PKI, sehingga pemilik kapal tidak berani mengantar Keke sampai sampai ke tempat tujuan.

Keke berjalan menyusuri hutan tersebut dan beristirahat sejenak untuk menghilangkan lelah. Keke membuka tasnya dan menyalakan radio, oleh-oleh yang dibawanya dari Jepang. Tiba-tiba ada yang menangkapnya, ia dituduh sebagai mata-mata pusat dan dibawa ke markas Permesta di dalam hutan. di Bivak (markas) Permesta itu, Keke ditawan dan menjadi bulan-bulanan seksual mereka.

Dan lagi akibatnya, ditamparnya berkali-kali muka saya, sampai saya tidak tahu lagi, apakah sakitnya karena tangannya itu ataukah karena perilakunya.Ia diam sebentar. Ia melihat kiri dan kanan. Matanya berhasil melihat sesuatu. Di pojok depan sana ada kain mirip taplak. Diambilnya kain itu, lalu dikatnya mulut saya. Dengan demikian saya tidak bisa membuka mulut dan berteriak. Tapi tali di kaki saya dilepasnya. Entah apa maunya. Ternyata setelah itu ia tarik rok saya sampai lepas, tinggal celana dalam. Dalam keadaan seperti ini, dengan kurang ajar tangannya mengorek-ngorek apa yang diinginkannya. Didorongkannya saya ke atas, sampai saya berdiri dalam keadaan terikat di tiang penyanggah, dan dengan begitu ia bisa mendorong tubuhnya ke tubuh saya yang tersandar di tiang penyanggah itu. Terus terang, maksud saya dengan kata-kata ini, adalah ia berhasil memperkosa saya. (Halaman 342)

Pada suatu hari markas Permesta diserang oleh pesawat Pusat dengan menjatuhkan bom ke bivak itu. Semuanya tewas kecuali Keke yang masih di dalam bivak dan dua orang yang selamat dari serangan itu.

1. Tahap penyelesaian (tahap *end*)

Tinggallah Keke yang telah tua seorang diri di dalam hutan Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara. Ia mejadikan bekas bivak itu sebagai rumahnya dan memanfaatkan tanah di sekitarnya untuk bercocok tanam.

Kini 1983. Tidak seorangpun tahu bahwa saya masih hidup, disini, di bekas bivak yang telah berubah jadi gubuk, di sebuah lereng daerah Bolaang-Mongondow yang dikepung hutan belukar.

Pohon-pohon bambu duri makin lama makin menutup lahan yang saya pakai untuk bertandur. Bambu duri itu selama 25 tahun telah berkembang menjadi ibarat benteng yan menghalau kemungkinan orang lain datang ke gubuk saya ini-gubuk yang saya sayangi.

Umur saya kini 65 tahun karena umur 65 tidak umum dibilang muda, maka katakanlah selanjutnya saya; Si Keke Tua. Rambut Si Keke Tua ini sudah putih seluruhnya. (halaman 365)

Suatu hari datanglah dua orang yang sedang meneliti tanah Sulawesi sebagai lahan transmigrasi yang diprogram Pemerintah untuk memperluas areal tanaman pangan dan usaha ekspor tanaman pangan. Mereka menjelajahi hutan Bolaang Mongondow dan menemukan rumah Keke. Keke sangat ketakutan melihat ada manusia yang datang melihat gubuknya, ia berlari dan bersembunyi. Dua orang tersebut antara lain yaitu Ismail Roeslan, Ismail Roeslan adalah anak dari Pasangan Roeslan dan Rahajoe, yang berarti keponakan Tjak Broto. Sedangkan orang yang bersama Ismail Roeslan adalah Henk Tambanawas, salah satu diantara tiga orang pelaku memperkosa, menganiaya dan menuduh Keke sebagai mata-mata pusat. Ismail Roeslan tertarik pada gubuk tua itu karena di gubuk yang bekas bivak (markas) tentara Permesta itu terdapat tulisan dari bahasa Jepang.

Keesokan harinya Ismail dan isterinya pergi kehutan menuju gubuk tempat Keke tinggal. Keke ketakutan karena ditemukan oleh manusia lain, ia berlari sekencang-kencangnya dan terjatuh di kubangan yang dalam, Ismail menolongnya dan Keke pingsan. Keke dibawa ke rumah sakit dan dipertemukan kembali dengan Tjak Broto, suami yang sangat dicintainya.

1. **Latar**

Segala peristiwa yang terjadi dalam kehidupan manusia pasti tidak akan lepas dari ikatan ruang dan waktu. Begitu juga dalam novel “Kembang Jepun” yang merupakan penceritaan kehidupan manusia dan segala permasalahanya.

1. Latar Fisik
   * + - 1. Latar tempat.

Latar tempat yang terdapat pada novel “Kembang Jepun” ini antara lain sebagai berikut.

1. Surabaya
   * Di Shinju (rumah makan sekaligus sebagai tempat usaha Keke sebagai geisha)
   * Kantor Redaksi “Tjahaja Soerabaja”(tempat suami Keke bekerja)
   * Di penjara markas Belanda (tempat Tjak Broto ditahan dan Keke sering menjenguknya)
   * Rumah Tjak Broto (tempat Keke dipertemukan dengan ibu, adik dan nenek Tjak Broto untuk meminta restu menikah)
   * Rumah Tjoa Tjie Liang (tempat Keke dan Tjak Broto menginap sebelum berangkat ke Blitar)
2. Kampung Blitar
   * Di rumah mbah Soelis (tempat Keke dan Tjak Broto menikah)
   * Di sawah kampung Blitar (tempat Keke bercocok tanam)
   * Di pasar (tempat Keke dan Tjak Broto diam-diam menjual hasil panen sawah mereka)
   * Di dalam penjara markas Jepang (tempat Tjak Broto dan Keke di tahan, serta tempat Keke diperkosa)
3. Jepang
   * Rumah Ibu Hiroshi di Khisiwada (tempat Keke tinggal)
   * Pasar Osaka (tempat Keke mengantar ikan untuk dijual)
   * Rumah Yoko (tempat Keke tinggal untuk sementara waktu)
   * Kantor Imigrasi di Tokyo (tempat Keke mengurus paspor untuk pulang ke Jepang)
4. Di kapal (sebagai sarana Keke pulang ke Indonesia)
5. Di kereta api (tempat Keke bertemu dengan bapak-bapak yang ramah)
6. Sulawesi Utara
   * Di Hutan Bolaang-Mongondow (tempat Keke turun dari perahu dan suatu hari menjadi tempat tinggalnya seorang diri)
   * Di dalam Bivak (tempat Keke dianiaya dan diperkosa)
   * Rumah Otto Walilangit (tempat Henk dan Ismail mampir membicarakan asal mula bivak yang ditempati oleh Keke pada saat itu)
   * Rumah Sakit (tempat Keke dirawat dan tempat ia bertemu dengan suami yang dicintainya)
     + - 1. Latar waktu.

Waktu yang digambarkan pada novel “Kembang Jepun” ini adalah sebagai berikut.

* Awal berdirinya Shinju pada tahun 1920.
* Masa krisis ekonomi di Soerabaya pada tahun 1929 dan pada saat itu kualitas geisha di Shinju mulai menurun kaena faktor usia geisha yang mulai menua.
* Jantje membawa anak-anak Menado yang akan ia jual kepada Kotaro Takamura ke Surabaya pada tanggal 05 Januari 1930
* Pada tanggal 30 april 1935 Keke genap berumur 14 tahun dan siap bekerja sebagai geisha.
* Pada bulan desember 1941, perkawinan Tjak Broto dan Keke sudah berusia setahun dan pada waktu itu sedang terjadi Perang Dunia II melawan Negara Jepang.
* Tahun 1944 ketika penjajahan Jepang tengah berlangsung.
* Agustus pada tahun 1945, pengusiran Jepang di Indonesia.
* Pada tahun 1950 Keke menjalani hari-hari bagai babu di rumah keluarga Hiroshi Masakuni di Jepang.
* Pada tahun 1952 Keke bertengkar dengan Ibu Hiroshi karena Keke selalu dihina sehingga kemarahan itu meledak.
* Tahun 1957, Keke bekerja sebagai pembantu untuk mengumpulkan uang sebagai bekal pulang ke Indonesia.
* Keke pulang ke Indonesia pada tanggal 17 agustus 1958.
* Sudah 25 tahun Keke tinggal di hutan Bolang, Sulawesi Selatan pada tahun 1983
  + - * 1. Latar suasana

Suasana yang digambarkan dalam cerita novel ini antara lain yaitu suasana sedih, haru, penuh pengorbanan dan derita, serta suasana bahagia di akhir cerita.

* 1. Latar Sosial
     1. Kebiasaan masyarakat kampung Blitar yaitu menyelenggarakan gamelan ketika ada acara pernikahan dan tontonan wayang di malam hari ketika si isteri sudah mengandung 7 bulan.

Dalam kepercayaan orang Jawa, lakon ini, seperti halnya juga lakon-lakon *Jalandra rabid* dan *Suyudana rabi*, dimainkan para kenduri perkawinan, dimaksudkan supaya perjodohan bisa selamat dan langgeng. Nanti jika saya hamil tujuh bulan, akan ada lagi pertunjukan wayang, yaitu *tingkep*, yang memainkan lakon-lakon seperti lahirnya *Lara Ireng* atau lahirnya *Permadi*. (halaman 197)

* + 1. Pandangan hidup orang Jepang terhadap Isteri yaitu sebagai pengabdan yang abadi.

Ketika Hiroshi Masakuni mengaku saya sebagai isterinya, dan oleh sebab itu, sebagai menantu bagi ibunya, maka saya wajib mengabdi kepadanya. Kedudukan saya sebagai ‘menantu’ dalam tradisi Jepang. Yang bersumbu dari ajaran Cina, adalah bahwa isteri harus mengabdi kepada ibu mertua sebelum melahirkan anak, dan nanti setelah ia melahirkan ia wajib mengabdi pada anaknya itu. Maka apa yang saya kerjakan dengan tekun, keras dan tidak memperhitungkan waktu, mulai dari pergi sampai malam, membersihkan ikan tuna, adalah termasuk pengabdian saya kepada ‘mertua’ sebelum melahirkan anak. (Halaman 305)

* + 1. Pandangan masyarakat mengenai istreri yang baik yaitu harus pintar melayani suaminya dan pintar memasak.

Sang ibu merasa mendapat pembela, langsung memanfaatkan itu.“Maksudnya, kan kau sudah bekerja. Sudah punya gaji. Apa lagi yang dipikirkan? Putrinya Sostromoeljono itu ayu, luwes, dan pintar nyambel.” (Halaman 66)

* + 1. Pemikiran yang ditanamkan kepada Keke mengenai tugas seorang geisha.

Jika matahari terbit nanti pada 30 April 1935, maka pada saat itu saya pun genap 14 tahun. Saya berikan keperawanan saya kepada Tokaro Takamura, dan saya telah terbina untuk menganggapnya sebagai suatu pengabdian, karena pada saat itu saya telah memualai berpikir sebagai seorang wanita yang menjadi penting karena tugasnya sebagai geisha adalah diingatkan dengan pekerjaan, pelayanan, kepasrahan, dan keindahan. (Halaman 43)

* + 1. Kebisaan orang Jepang dalam menyantap makanan harus mengeluarkan suara, mulut harus mengecap-ngecap makanan. Tradisi ini sebagai tanda bahwa orang Jepang menghargai orang yang memasak makanan.

Saya diajarkan setiap kali makan, mulut harus mengecap-ngecap rebut seperti suara gelombang kecil yang menebas-nebas buritan perahu, hal ini sebagai tanda bahwa saya orang Jepang yang lahap dan menghargai orang yang memasak.(halaman 35)

1. **Penokohan**

Istilah tokoh mengarah pada pelaku cerita sedangkan penokohan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Penokohan adalah pelukisan gambaran tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Berikut ini tokoh-tokoh dalam novel “Kembang Jepun”.

1. Keke (Keiko)

Keke merupakan tokoh utama perempuan dalam novel “Kembang Jepun” ini. Hal ini karena penceritaan tokoh Keke lebih mendominasi dibandingkan dengan tokoh lain. Keke adalah perempuan yang berasal dari Minahasa, Manado. Keke digambarkan sebagai perempuan yang bermata sipit dan memiliki tubuh yang halus.

“Maksud saya, orang-orang Manado bisa didandani sebagai orang Jepang. Orang Manado sama sipitya dengan orang Jepang…” (Halaman 20)

“Tapi tiga diantaranya tidak mulus. Sisa yang dua bisa diterima tapi yang paling mulus itu adik tuan,” kata Kotaru Takamura.(Halaman 26)

Keke dijual oleh kakaknya dan Keke dibina menjadi orang Jepang yang berprofesi sebagai geisha. Hal ini dapat dilihat dari kutipan.

“Jadi, sekarang gimana?” Tanya Jantje.

“Saya hanya mau bayar untuk dua, terutama adik Tuan itu,” kata Kotaro Takamura.

“Tidak! Tidak bisa! Saya rugi. Ongkos kapal mereka dihitung dewasa, bukan setengah.”

“Baik, saya bayar adik Tuan dengan harga tiga orang yang saya tidak terima itu.”

“Ya sudah, ambillah semuanya,” kata Jantje akhirnya.

Kotaro Takamura tersenyum. Ia ulurkan tangannya lalu keduanya berjabat tangan. Kemudian Kotaru Takamura membuka laci dan mengambil sejumlah uang, diberikannya kepada Jantje. Sampai begini jauh, saya masih belum mengerti apa yang terjadi. Kami semua mengira, bahwa Shinju adalah sekolah yang dijanjikan Jantje untuk tempat belajar kami, supaya kami pandai dan bisa berbicara Belanda. Tapi saya menjadi tidak mengerti, mengapa bukannya Jantje yang membayar sekolah itu, tetapi terbalik, kepala sekolah itu yang membayar Jantje. (Halaman 27)

Sifat yang pertama dari tokoh Keke adalah patuh. Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan:

Saya menganggukan kepala, patuh seperti seorang anak pada bapaknya yang baik-begitu saya merasakan Jantje lebih kena menjadi ayah karena usianya yang kacik 34 tahun itu - sejauh saya berusaha menundukan taraf saya sebagai adik kepada kakak bagaimana seharusnya hubungan itu berlaku. (Halaman 29)

Sifat yang kedua dari tokoh Keke adalah sifat yang teguh akan pendirian.

Saya tinggalkan Shinju tanpa sepengetahuan Kotaro Takamura, tanpa membawa apa-apa. Tekad saya sudah bulat menikah dengan Tjak Broto. Ia berhasil mengajar saya tentang cinta, rasa percaya, dan tanggung jawab terhadapntya. Inilah harinya saya akan masuki kehidupan baru tersebut. Apa akan terjadi di depan saya, atas nama cinta, yang terbayang adalah kesenangan. Cinta memang segera memikirkan kesenangan dan tak segera memikirkan kesusahan. Selalu begitu keadaannya, sebab cinta dan kemauan menikah adalah keputusan hati. Bukan keputusan otak. (Halaman 156)

Dari kutipan-kutipan diatas disimpulkan bahwa sifat Keke antara lain: patuh, sabar, teguh pendirian.

1. Tjak Broto (Joesoep Soebroto Goenawarman Andangwijaya Kesawasidi)

Tokoh Tjak Broto merupakan pendamping Keke. Tjak Broto adalah tokoh dianggap cukup berandil besar dalam perubahan hidup Keke. Tjak Broto adalah seorang wartawan. Dari beberapa kutipan di bawah, kita dapat mengetahui sifat-sifat Tjak Broto.

Sang Tjak Broto baru dua bulan bekerja sebagai wartawan di harian tjahaja soerabaja. Orangnya sehat, cekatan, periang, berani, berumur 18 tahun pada dua bulan lalu dan fasih bercakap bahasa belanda dan jerman serta lumayan menguasai bahasa inggris dan prancis kendati lulusan MULO. (Halaman 46)

Dari kutipan diatas, dapat diketahui bahwa Tjak Broto adalah sosok yang cekatan, periang, berani, dan pintar. Selain sifat-sifat tadi, sifat lain Tjak Broto adalah jujur, terbuka, penyayang, dan sabar. Ini dapat kita rasakan dalam kutipan di bawah.

Satu hal yang belum saya katakan padanya adalah kejujuran dan keterbukaan. Ia tidak bisa mudah percaya kepada orang yang baru dikenalnya, tapi ia terbuka dan tulus sehingga orang leluasa bersamanya. (Halaman 68)

“Sudah”, kata Tjak Broto.”jangan nangis. Waktu kita untuk hidup sangat singkat. Mari kita hadapi masa yang singkat ini dengan tawa, cinta, dan takwa. Kita hanya berdua, dan tetap berdua. Tapi dalam berdua kita adalah satu.” (Halaman 308)

Sifat-sifat Tjak Broto antara lain: cekatan, periang, berani, dan pintar. Selain itu juga jujur, terbuka, penyayang, dan sabar

1. Yoko  
   Tokoh Yoko merupakan geisha pertama di Shinju. Sifat-sifat Yoko antara lain tegas dan suka menolong.

“Sebetulnya saya ingin kau tetap tinggal bersama saya. Rumah ini juga milikmu. Bukankah saya sudah bilang bahwa saya pinjam uang Kotaro Takamura di Surabaya dan saya bungakan di bank. Uang dari kotarao takamura adalah uangmu juga. Sebab Shinju mendapat untung besar ketika kau menjadi bintangnya.” (Halaman 320)

1. KotaroTakamura

Tokoh Kotaro Takamura adalah pemilik Shinju yang berasal dari Jepang. Sifat Kotaro antara lain pekerja keras, tegas dan licik.

Setelah memberi sela sedikit untuk bernafas dan menimbang, akhirnya Kotaro berhasil, sebagai pedagang, mempermainkan Jantje. (Halaman 41)

1. Jantje ZFM

Jantje adalah kakak dari Keke yang membawa Keke ke Surabaya. Jantje memiliki sifat pemarah, percaya diri

“Bulan januari 1930 saya sudah berada disini dengan keenam anak gadis berumur belum 9 tahun dan tidak ada bekas borok atau kudis serta mulus dan lembut.” (Halaman 21).

1. Ibu Tjak Broto

Nama ibu Tjak Broto adalah renggoningsih. Sifatnya antara lain: penyayang, tegas, dan sangat perhatian kepada anaknya.

“Buru-buru ibunya membuka pintu. Mereka pun saling berpeluk rindu , melupakan kemarahan lama. Ibunya menangis tersedu karena terharu” (Halaman 256)

1. Mbah Soelis

Mbah Soelis adalah nenek dari Tjak Broto akan tetapi beliau sangat sayang pada Keke. Ini dapat dilihat pada kutipan

Hari pernikahan kami itu meriah. Yang mengatur semuanya mbah Soelis, mulai dari urusan dapur samapi sajian gamelan dan tontonan wayang di malam hari. (Halaman 197)

Dari kutipan diatas kita rasakan bahwa sifat Mbah Soelis adalah baik, penyayang, rela berkorban.

1. Rahajoe  
   Rahajoe adalah adik dari Tjak Broto. Sifat pertamanya adalah suka ikut campur dan suka bergunjing.

“lo mas ga bengok begitu kalau niatnya gak ingin kawin” (Halaman 88)

pasti ada kesempatan luang, ia akan ikut nimbrung dan bercakap di belakang pendapat ibunya. (Halaman 88)

1. Ismail Roeslan

Ismail Roeslan adalah anak dari Rahajoe dan Roeslan. Sifatnya antara lain tenggang rasa, baik, dan pengertian.

Ismail Roeslan lunglai. Si Keke tua pingsan. Selanjutnya tugas kemanusiaan istrinya membawa si Keke tua ke manado. Pekerjaan lainnya adalah bahwa Ismail Roeslan seorang wartawan. (Halaman 317)

Ismail mengirim berita dan foto si Keke tua ke jakarta. (Halaman 317)

1. Tante Mar

Tante Mar adalah tokoh pembantu. Beliau adalah tante dari Tjak Broto. Ia memiliki sifat cermat, genit, dan cerewet.

Orangnya sangat tertib dan itu berarti hal-hal sepele yang tidak sempat diperhatikan orang lain, akan diperhatikannya secara tajam. (Halaman 237)

Karena semuanya diam, maka Tante Mar yang sudah tua tapi awet genit dan kebelanda-belandaan, meleter lagi. (Halaman 234)

Malahan terdengar omongan demi omongan seperti mencibir-cibir. Pada akhirnya ia berdiri sendiri tanpa beban perasaan. (Kembang Jepun: 207)

1. Tjoa Tjie Liang

Tjoa tjie liang adalah tokoh pembantu. Beliau adalah atasan Tjak Broto ketika bekerja di koran Tjahaja Soerabaja. Sifatnya antara lain: baik hati, pengertian.

Lalu kepada istrinya ia berkata,”carikan baju salin buat mereka” (Halaman 89)

1. Tjik Entin

Nama aslinya adalah soepartinah. Beliau adalah istri dari Tjoa Tjie Liang. Sifatnya sama seperti suaminya yaitu baik dan pengertian dan ramah.

Dan ini agaknya kebiasaan wanita dimana-mana bahwa kalau mereka tidak merasa terlibat dalam pembicaraan suaminya, mereka akan membentuk obrolan sendiri di ruang lain. (Halaman 89)

1. Hiroshi Masakuni

Tokoh ini merupakan tokoh antagonis sebagai penentang. Sifatnya adalah jahat dan egois.

Hiroshi Masakuni bersikeras merampas saya dari Tjak Broto. Saya menangis. (Halaman 213)

1. Paimin

Tokoh Paimin adalah sahabat dari Tjak Broto. Akan tetapi dia adalah seorang tokoh penentang yang bersifat plin-plan, suka mencari kambing hitam, tidak bisa memegang rahasia.

Disebutkannya nama Tjak Broto sebagai orang intelek yang mendukung gerakan itu. Akibatnya Tjak Broto ditangkap untuk diintrogasi. (Halaman 243)

1. Kobayashi

Tokoh kobayashi juga merupakan tokoh penentang yang sifatnya antara lain kejam, cabul, tidak berperikemanusiaan.

Ia seperti seekor singa yang siap mencabik-cabik domba yang tidak berdaya. Ia melepas-lepaskan seluruh kain yang menutupi tubuh saya sampai tidak tersisa lalu ia membuka celananya. Bedebah! Anjing! Kunyuk! Dan seterusnya. Saya menangis. (Halaman 254)

1. Kurniasih

Kurniasih adalah istri kedua dari Tjak Broto yang dinikahinya ketika meyakini bahwa Keke sudah mati. Sifatnya adalah mudah tersinggung.

Setelah kata-kata terakhir itu, kurniasih berdiri dari kursinya, langsung masuk kamar. (Halaman 179)

1. Ibu Hiroshi Masakuni

Tokoh ini merupakan salah satu tokoh pembantu. Sifatnya adalah pemarah akan tetapi penyayang.

Bahwa Hiroshi Masakuni telah mati dan mayatnya tidak ditemukan. Ibu Hiroshi Masakuni menyalahkan saya. (Halaman 179)

1. Otto Walilangit

Tokoh otto walilangit juga merupakan tokoh antagonis. Sifatnya adalah cabul, kejam, jahat.

Mereka memperlakukan saya seperti barang reaksi, saban hari bergantian memperkosa saya. (Halaman: 265)

1. Max Kondong

Tokoh Max Kondong adalah salah satu gerombolan otto walilangit disamping Henk Tambanawas. Dia adalah tokoh antagonis yang bersifat sama dengan otto walilangit.

Lalu bukan saja Max Kondong tapi juga Henk Tambanawas menarik saya di tiang penyangga dalam bivak itu. (Halaman 265)

1. Henk Tambanawas

Tokoh ini juga merupakan tokoh antagonis. Sifatnya sama dengan dua nama yang disebut sebelumnya karena mereka satu gerombolan.

Lalu bukan saja Max Kondong tapi juga Henk Tambanawas menarik saya di tiang penyangga dalam bivak itu. (Halaman 266)

Mereka memperlakukan saya seperti barang reaksi, saban hari bergantian memperkosa saya. (Halaman 270)

1. Ginsawaulon

Tokoh ini adalah tokoh pembantu yang merupakan sahabat masa kecil Keke yang menjadi geisha pula. Sifatnya penyayang dan dapat menyimpan rahasia.

Hanya Ginsa dan Yoko saja yang tahu bahwa hari ini saya akan minggat dari Shinju. (Halaman 177)

Lalu Ginsa bersandar di dinding, hanya memandang dengan mata berkaca-kaca. (Halaman 178)

1. Petugas Kedutaan Tokyo

Tokoh ini merupakan tokoh yang membantu kepulangan Keke menuju Indonesia. Sifatnya adalah mudah disogok dan mata duitan.

Petugas itu tersipu tapi tidah menolak. Ia tarik amplop saya lalu mengintip isinya. (Halaman: 214)

1. Bapak di kereta api

Tokoh ini merupakan tokoh tambahan yang ditemui Keke ketika naik kereta menuju Surabaya sekembalinya dari jepang. Sifatnya adalah ramah.

Mula-mula ia berkesan kaku kemudian bicara lancar dan Kekeluargaan. (Halaman 231)

1. Suami Istri Daeng Patunrun

Tokoh suami istri ini merupakan tokoh pembantu yang membantu Keke ketika hendak pulang ke Manado. Sifatnya adalah suka menolong.

1. Hokan

Tokoh ini merupakan kaki tangan Kotaro Takamura di Shinju. Sifatnya adalah dan penurut.

Kotaro keluar dari ruang itu , menemui lelaki yang biasa dipanggil hokan, menyruh untuk membereskan Jantje. Hokan pun memukul Jantje dengan gada. (Halaman 19)

* 1. **Analisis Ketidakadilan Tokoh Keke pada novel “Kembang Jepun” Karya Remy Sylado.**

1. Ketidakadilan jender
2. **Marjinalisasi Perempuan**

Marginalisasi tampak dalam peminggiran perempuan akibat jenis kelamin dalam bidang pekerjaan dengan memberi upah yang lebih kecil daripada laki-laki. Proses marginalisasi mengakibatkan kemiskinan ekonomi. Hal ini biasanya terjadi karena kebijakan pemerintah, keyakinan tafsir agama, keyakinan tradisi, dan kebiasaan atau asumsi ilmu pengetahuan.

Pada novel “Kembang Jepun”, tokoh Keke juga tidak luput dari proses marjinalisasi karena pandangan masyarakat (khususnya orang Jepang) yang memandang rendah perempuan yang tidak mempunyai identitas jelas di suatu negara. Sehingga gaji yang ia terima relatif lebih sdikit.

Bukan betah, tapi butuh, maka saya bertahan bekerja sebagai inang asuh (pengasuh anak) di situ. Walaupun gaji saya sedikit karena saya tidak ada identitas yang jelas tapi saya bersabar. Tahun demi tahun saya jalani pekerjaan itu. Saya bekerja berdua di rumah itu, saya dan seorang pengurus kebun. Laki-laki itu sudah tua renta dan lamban bekerja tapi heranlah saya karena perlakuan majikan saya sangat berbeda dengan bapak yang sudah tua itu. saya yang gesit dalam bekerja tapi sering dipandang sebelah mata. Saya tidak mengerti. Saya hanya ingin uang saya cukup untuk membeli tiket ke Indonesia.(Halaman 315)

1. **Subordinasi Perempuan**

Istilah subordinasi mengacu pada peran dan posisi perempuan lebih rendah dibandingkan peran dan posisi laki-laki. Fungsi perempuan sebagai ibu digunakan sebagai alasan untuk membatasi perempuan pada peran domestik dan jenis pekerjaan yang sedikit mendatangkan penghasilan dan tidak produktif.

Kotaro Takamura memandang wanita lebih rendah daripada laki-laki karena dahulu ibunya harus mengabdikan dirinya kepada suami dan anaknya. Ia berpendapat bahwa laki-lakilah yang harus menjadi pemimpin dan perempuan harus di belakang. Sesuai dengan pernyataan pada kutipan novel berikut.

Dalam ingatannya, masih jelas tergambar, bagaimana ibunya adalah babu yang bodoh belaka, yang berjalan di belakang ayahnya, sambil menggendong bayi di punggung, sementara ayahnya berjalan di depan dengan tangan dikembangkan mirip sayap unggas tertentu yang menderita bisul di ketiak. (Halaman 04)

Dari kutipan di atas, tergambar secara jelas bahwa perempuan dianggap tidak bisa tampil sebagai pemimpin. Hal itu berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting dan selalu di belakang laki-laki.

1. **Beban Ganda**

Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat emosional, ketergantungan, keibuan, dan tidak cocok sebagai pemimpin. Hal ini menimbulkan anggapan bahwa semua pekerjaan domestik menjadi tanggung jawab perempuan. Akibatnya, beban pekerjaan yang lebih banyak jumlahnya dan lebih panjang waktunya.

Tradisi Jepang mengemukakan bahwa perempuan yang sudah menikah harus mengabdikan diri pada keluarga. Keke yang dipaksa harus mengaku sebagai isteri Hiroshi terpaksa harus menjalani pengabdian yang begitu menyiksanya.

Ketika Hiroshi Masakuni mengaku saya sebagai isterinya, dan oleh sebab itu, sebagai menantu bagi ibunya, maka saya wajib mengabdi kepadanya. Kedudukan saya sebagai ‘menantu’ dalam tradisi Jepang. Yang bersumbu dari ajaran Cina, adalah bahwa isteri harus mengabdi kepada ibu mertua sebelum melahirkan anak, dan nanti setelah ia melahirkan ia wajib mengabdi pada anaknya itu. Maka apa yang saya kerjakan dengan tekun, keras dan tidak memperhitungkan waktu, mulai dari pagi sampai malam, membersihkan ika tuna, adalah termasuk pengabdian saya kepada ‘mertua’ sebelum melahirkan anak. (Halaman 305)

Tradisi Jepang yang mengwajibkan seorang isteri untuk melakukan suatu pengabdian kepada keluarga (mertua, suami, dan anak) merupakan tindakan pemberian beban kerja yang berlipat ganda sehingga dapat merampas hak-hak Keke sebagai perempuan. Keadaan Keke yang mandul membuatnya harus tetap mengabdi kepada ibunya Hiroshi Masakuni sehingga haknya untuk melakukan kegiatan lain terenggut oleh sistem tradisi.

1. **Kekerasan**

Peran jender telah membedakan karakter laki-laki dan perempuan. Perempuan dianggap feminim dan laki-laki dianggap maskulin. Karakter ini menimbulkan ciri-ciri seperti laki-laki itu kuat, berani, dan sebagainya, sebaliknya perempuan dianggap lembut, lemah, penurut, dan sebagainya. Perbedaan jender itu memang tidak salah, namun anggapan peran perempuan itu lemah itu sering disalahgunakan untuk memperlakukan perempuan dengan semena-mena, salah satunya yaitu berupa tindak kekerasan terhadap perempuan. Tokoh Keke pada novel “Kembang Jepun” telah menjadi korban ketidakadilan itu sendiri. Kekerasan demi kekerasan ia terima dari berbagai pihak yang memanfaatkan perbedaan jender, salah satunya yaitu kekerasan yang bersifat publik.

Pada penelitian ini kekerasan pada area domestik tidak dialami oleh tokoh Keke karena suami Keke sangat baik dan menghargai perempuan serta menjunjung tinggi martabat perempuan walaupun isterinya seorang mantan geisha atau pelacur. Sehingga pada penelitian ini akan lebih difokuskan pada ketidakadilan di area publik.

1. **Kekerasan Publik**
2. Kekerasan Seksual
3. Pelecehan seksual (kekerasan yang intensitasnya ringan)

Max Kondong dan Henk Tambanawas saling member isyarat untuk berbuat tidak baik kepada Keke.

Max Kondong dan Henk Tambanawas saling pandang. Henk Tambanawas mengedipkan mata, dan Max Kondong ragu-ragu melihatnya, tapi kemudian keluar juga. (342)

Sementara Otto Walilangit memandang rendah kepada Keke yang terikat di tiang.

Terakhir Otto Walilangit. Ia berdiri di depan saya. Badan saya sudah sangat lunglai di tiang penyanggah ini. Dan Otto Walilangit hanya memandang saya dengan sangat meremehkan.342

1. Serangan seksual (kekerasan yang itensitasnya berat)

Serangan seksual yang dialami Keke didapatkan dari tiga tokoh antara lain yaitu dari Kobayashi ketika Keke pergi ke penjara untuk menjenguk suaminya yang ditahan oleh tentara Jepang, Keke mengira akan diantar ke tempat suaminya ternyata ia malah dibawa ke suatu ruangan gelap dan diperkosa.

Kobayashi meloncat, menerjang, dan menangkkap saya di pintu yang tak mungkin terbuka itu. Dipegangnya saya kencang-kencang, sampai saya merasa sakit, lalu mengerang. Oleh hal itu, ditamparnya saya, sehingga saya terhuyung-huyung dan jatuh tanpa daya. Dari lantai saya lihat ke atas. Ia seperti seekor singan yang siap mencabik-cabik domba yang tidak berdaya. Kemudian ia langsung melepas-lepaskan seluruh kain yang membungkus tubuh saya, sampai tidak tersisa lagi, dan akhirnya ia sendiri melepaskan celananya. Setelah itu ia melakukan apa yang ia piker sebagai tugas perang mengalahkan musuh. (Halaman 242)

Selanjutnya serangan seksual yang kedua dilakukan oleh tokoh Henk Tambanawas. Keke yang dituduh sebagai mata-mata Pusat dibawa ke dalam markas Permesta dan diikat pada tiang penyangga, di sana Henk Tambanawas memperkosa Keke tanpa rasa kasihan.

Dan lagi akibatnya, ditamparnya berkali-kali muka saya, sampai saya tidak tahu lagi, apakah sakitnya karena tangannya itu ataukah karena perilakunya. Ia diam sebentar. Ia melihat kiri dan kanan. Matanya berhasil melihat sesuatu. Di pojok depan sana ada kain mirip taplak. Diambilnya kain itu, lalu dikatnya mulut saya.Dengan demikian saya tidak bisa membuka mulut dan berteriak.Tapi tali di kaki saya dilepasnya. Entah apa pila maunya. Ternyata setelah itu ia tarik rok saya sampai lepas, tinggal celana dalam. Dalam keadaan seperti ini, dengan kurang ajar tangannya mengorek-ngorek apa yang diinginkannya. Didorongkannya saya ke atas, sampai saya berdiri dalam keadaan terikat di tiang penyanggah, dan dengan begitu ia bisa mendorong tubuhnya ke tubuh saya yang tersandar di tiang penyanggah itu. Terus terang, maksud saya dengan kata-kat ini, adalah ia berhasil memperkosa saya. (Halaman 341)

Terakhir, yaitu serangan seksual yang dilakukan oleh tokoh Max Kondong. Setelah Keke diperkosa oleh Henk Tambanawas, Max Kondong pun turut memperkosa keke.

Setelah itu, ia keluar, dan tidak beberapa lama masuk Max Kondong. Orang ini juga memperkosa saya. Ia selesai, lantas keluar, dan bergilir masuk dua orang anak buahnya yang lain, juga memperkosa saya.( Halaman 342)

1. Kekerasan Nonseksual
2. Kekerasan Fisik

kekerasan fisik ialah segala macam tindakan yang mengakibatkan kekerasan fisik pada perempuan yang menjadi korbannya. Kekerasan fisik yang menimpa tokoh Keke, sebagian besar dilakukan dengan menggunakan anggota tubuh pelaku (tangan, kaki) yaitu memukul, menampar, meludahi, menjambak, menendang, memukul dan menggunakan alat-alat lainnya seperti tali untuk mengikat, gunting untuk memotong semua rambut Keke, dan beberapa alat lainnya.

Berikut ini kekerasan dengan menggunakan anggota tubuh. Kotaru Takamura yang menghukum Keke karena dituduh sebagai pencuri.

Ditariknya saya, lalu dihempaskan ke dinding ketika saya jatuh terjembab di situ, ia hampiri saya, lalu menarik kembali kimono saya dan dengan mengayunkan tangan kanannya secara silang, digamparnya saya. Saya jatuh dan sangat sedih. …..setelah menggampar saya, saya terengah-engah di lantai, sekarang ia melangkah kearah Yoko. Ternyata pada Yoko pun ia lakukan hal yang sama. Diayunkan tangannya dengan sekali layang, tangan itu menampar muka Yoko. Karena Yoko tetap berdiri, maka nalurinya mendorong Kotaro Takamura mengayunkan lagi tangannya yang satu, menggapar muka Yoko lagi. Pada kali ini Yoko terhuyung lantas jatuh pula di lantai. (Halaman: 125)

Hiroshi memukul Keke karena Keke ingin keluar dari penjara markas Jepang.

Tiba-tiba dihempaskannya saya. Ditamparnya saya. “Saya mengahrapkan kau menjadi isteri saya, bukan geisha!” katanya langsung keluar.( Halaman 251)

Selanjutnya kekerasan yang menggunakan alat-alat lain. Rambut Keke dipangkas habis dan merias Keke seperti tentara oleh Hiroshi Masakuni supaya suaminya tidak mengenali Keke dan Keke dapat di bawa pulang ke Jepang.

Menjelang malam Hiroshi Masakuni masuk ke ruang ini dan gopoh-gopoh membawa gunting dan pakaian tentara lengkap dengan topinya. Pakaian ini dilemparkan ke depan saya. Lalu dengan gunting di tangan kanannya, ia hampiri saya. Apa yang akan dilakukannya? Ia pegang kepala saya. Dan gunting itu dimainkan, memangkas rambut saya.

“Apa yang kau lakukan ini?”

“kau harus tampil sebagai lelaki. Setelah rambutmu ini habis, kau harus pakai seragam itu.”

“Tidak. Saya tidak mau.”

Dan langsung ditamparnya muka saya.“Kau harus mau!”

Saya menolak, dan ia tampar lagi muka saya. Akhirnya saya terpaksa menurut, sampai rambut saya habis. Setelah itu disuruhnya saya memakai *uniform* itu lengkap dengan topinya. Sekejap saya telah berubah, jelek, bukan seperti wanita, tetapi sebaliknya lelaki yang menanggung beban kekalahan perang. Kurang ajar sekali akal bulus Hiroshi Masakuni ini. Dengan penampilan seperti ini, tidak seorang pun tahu, bahwa saya ini perempuan asli. (Halaman 297)

1. Kekerasan Emosional

Kekerasan emosional meliputi mencela, menghina, mengancam/ menakut-nakuti sebagai sarana memaksakan kehendak, serta mengisolasi perempuan dari dunia luar.

Tokoh keke mengalami kekerasan emosional ketika Keke disiksa kemudian di kurung dalam ruangan yang gelap.

Di ruang gelap yang terkunci, saya duga tak akan diberi makan sepanjang hari. Ternyata dugaan saya meleset. Sebab, sampai hari ketiga saya belum juga diberi makan. Pandangan saya mulai samar-samar, sulit melihat apa-apa di sekeliling yang gelap gulita. Mata saya mengabur. Ruang gelap malah tampak putih berbintik-bintik. Astaga, matilah saya. Saya sempat mendengar bunyi langkah di depan pintu pada hari ketiga itu, sebelum akhirnya saya tak sadarkan diri lagi. Pingsan.( Halaman 55)

Keke dipaksa untuk ikut bersama dengan Hiroshi Masakuni pulang ke Jepang, padahal Keke sudah memiliki suami yang ia cintai. Namun Hiroshi Membohonginya dengan mengatakan bahwa suaminya telah mati.

Kalau ini isyarat kekalahan Jepang, dan tentaranya harus pulang, saya akan bawa kamu juga.”

Tidak Hiroshi. Tolonglah saya. Saya punya suami.”

“Suamimu barangkali sudah mati di Blitar.”

“Tidak.” Saya menerawang dan menangis.“Jadi, waktu itu kau tidak memerintahkan untuk membebaskan dia?” (Halaman 290)

1. **Stereotype Perempuan**

Pemberian citra baku atau label/cap kepada perempuan yang didasarkan pada suatu anggapan yang salah. Pemikiran stereotipe tentang ciri-ciri laki-laki dan perempuan biasanya dikaitkan dengan peran jender mereka. Citra baku yang ada pada laki-laki adalah kecakapan, keberanian, pantang menangis, agresif, dan sebagainya yang berkaitan dengan peran gender mereka yaitu sebagai pencari nafkah utama dan pemimpin keluarga. Citra baku yang ada pada perempuan adalah memiliki rasa kasih sayang, kemampuan mengasuh, lemah, kehangatan, lembut, pemalu, cengeng, dan sering bersolek. Terkadang pelabelan ini digunakan sebagai alasan untuk membenarkan suatu tindakan yang mengakibatkan timbulnya ketidakadilan bagi perempuan.

Tokoh Keke menyadari bahwa perempuan mendapatkan ketidakadilan karena pelabelan itu. Kebiasaan tentara Jepang memperkosa perempuan yang muda dan cantik menjadi bukti bahwa laki-laki Jepang (tentara) mengaitkan stereotype “perempuan muda dan cantik” sehingga seringkali menjadi korban ketidakadilan yang menjurus pada kekerasan seksual. Keke selalu bersembunyi jika tentara Jepang sedang melakukan pemeriksaan karena tentara Jepang selalu memperkosa wanita muda dan cantik yang mereka temui.

Dan apabila anak buah Kobayashi datang memeriksa, jika dari jauh saya melihat mereka, cepat-cepat saya bersembunyi. Saya tahu betul, tentara Jepang tak bisa melihat perempuan yang masih muda. Pasti mereka akan mengejar dan memperkosanya. Itu pula sebabnya jika saya menemani Tjak Broto ke pasar membawa hasil bumi kepada Gan Kiem Seng, saya selalu berpakaian jelek untuk memberi kesan tua, sambil memupur muka saya bukan dengan bedak melainkan dengan campuran arang, lerak, dan bawang putih. (Halaman 226)

* 1. **Implikasinya dengan Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XI**

Analisis struktural yang telah dibahas dalam penelitian ini memiliki hubungan dengan pembelajaran sastra, sebab siswa juga menggunakan metode analisis struktural namun terdapat perbedaan yaitu siswa juga menganalisis nilai-nilai ekstrinsik. Sedangkan pada penelitian ini hanya menggunakan metode analisis strutural yaitu unsur-unsur intinsik yang terkandung di dalam cerita novel ”Kembang Jepun”.

Adapun nilai-nilai ekstrinsik yang terkandung dalam novel “Kembang Jepun” karya Remy Sylado yang berhubungan dengan pembelajaran di sastra di SMA kelas XI adalah sebagai berikut.

* + - * 1. Nilai moral.

Nilai moral yang dapat dijadikan pembelajaran oleh siswa pada novel “Kembang Jepun” adalah melatih kesabaran pada setiap ujian hidup yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa karena. Setiap cobaan/ ujian yang diberikan oleh-Nya pasti mempunyai maksud yang baik yaitu menjadikan manusia lebih tegar, belajar dari pengalaman agar menjadi manusia yang lebih baik dan mampu menyelesaikan atau menghadapi masalah kehidupan.

* + - * 1. Nilai pendidikan

Novel “Kembang Jepun” dapat berwujud sikap persahabatan, mandiri, larangan untuk bertindak anarkis dan tidak menggunakan kekerasan untuk menyelesaikan permasalahan, dan tidak menuduh tanpa bukti, keikhlasan, kejujuran, ketulusan, memaafkan, perjuangan, pengorbanan, dan meminta maaf jika melakukan kesalahan.

* + - * 1. Nilai Religius

Wujud dari nilai Relegius pada novel “Kembang Jepun”berupa, berdoa, memohon ampun dan bertaubat kepada Tuhan atas kesalahan yang telah diperbuat, menolong sesama dalam hal kebaikan, dan saling memaafkan jika terjadi kesalahan.

* + - * 1. Nilai Budaya yang terdapat pada novel ”Kembang Jepun” berupa gambaran tentang kehidupan orang-orang Jepang dan kehidupan orang Indonesia yang dituturkan melalui tingkah pola pikir dan tindakan para tokoh di nalam novel tersebut.

Penelitian ini memiliki hubungan dengan pembelajaran sastra dengan pembelajaran sastra di SMA kelas XI. Materi di SMA kelas XI yang berhubungan dengan pembelajaran sastra tentang novel yaitu menganalisis unsur-unsur intrinsik dan nilai-nilai (unsur ekstrinsik) yang terdapat pada novel Remaja/terjemahan. Penelitian ini hanya menggunakan unsur intrinsik untuk menganalisis novel Kembang Jepun”, sedangkan unsur ekstrinsiknya tidak dipergunakan. Jadi, analisis struktural yang terdapat pada novel ini berpotensi sebagai bahan ajar di sekolah atau sehingga dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam menganalisis unsur-unsur intrinsik novel pada pembelajaran sastra di SMA XI.

**PENUTUP**

1. **SIMPULAN**

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Unsur intrinsik dalam novel “Kembang Jepun” karya Remy Sylado antara lain sebagai berikut.
2. Tema novel “Kembang Jepun” Karya Remy Sylado yaitu tentang perjuangan seorang wanita dalam mengarungi pahitnya kehidupan.
3. Alur dalam cerita “Kembang Jepun” ini terdiri atas lima tahapan, yaitu tahap penyituasian. Prolog pada novel menceritakan asal-usul berdirinya Shinju sebagai tempat rumah makan sekaligus tempat bekerja para geisha. Tahap pemunculan konflik, digambarkan dalam cerita ketika Yoko mulai menunjukkan rasa tidak sukanya kepada Keke. Tahap selanjutnya yaitu tahap peningkatan konflik, Keke melarikan diri dari Shinju, pernikahannya dengn Tjak Broto yng tidak di restui oleh ibunya Tjak Broto, ditangakpanya Broto, kemudian Keke dibawa paksa oleh Hiroshi ke Jepang. Tahap klimaksnya yaitu setelah Hiroshi tewas ketika dikirim dalam peperangan di Korea. Keke kembali ke Indonesia untuk pulang ke kampung, ia ditangkap oleh tentara Permesta karena dianggap sebagai mata-mata Pusat. Keke disiksa dan diperkosa di dalam bivak (markas), dan terakhir yaitu tahap penyelesaian, Keke tinggal seorang diri di hutan Bolaang hingga pada suatu hari ia bertemu kembali dengan Tjak Broto, suami yang sangat dicintainya.
4. Latar di dalam novel ada 2 jenis yaitu, latar fisik berupa latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. latar sosial yng berupa penggambaran keadaan masyarakat atau kelompok sosial tertentu, pandangan hidup, sikap hidup, adat istiadat dll. Latar tempat yang terdapat pada novel tersebut yaitu sebagian besar lokasinya berada di Surabaya, Blitar, Jepang dan Sulawesi Selatan. Latar waktu diceritakan awal berdirinya Shinju pada tahun 1920 sampai tahun 1983 setelah kemerdekaan Indonesia, latar suasana yang digambarkan dalam cerita adalah suasana bingung, kagum, bangga, marah sedih, benci, sedih, tertekan, takut, terharu dan bahagia. Sedangkan latar sosial menceritakan adat dan pandangan orang Indonesia, Belanda dan Jepang.
5. Penokohan di dalam cerita novel ini terdapat 26 tokoh dan dengan berbagai watak. Secara klasifikasi penokohan pada novel “Kembang Jepun” antara lain yaitu tokoh utama sekaligus tokoh protagonis diperankan oleh Keke, tokoh antagonis yaitu Kotaro Takamura, Hiroshi Masakuni, Kobayashi, Otto Wali Langit, Henk Tambanawas, dan Max Kondong. Tokoh tambahan antara lain yaitu, Tjak Broto, Ibu Tjak Broto, Yoko, Ginsawulaon, Ibu Hiroshi Masakuni, Tante Mar, Ismail, mbah Soelis dan tokoh-tokoh lain yang penceritaannya hanya sekilas saja.
6. Ketidakadilan yang dialami tokoh Keke pada novel “Kembang Jepun” antara lain.
7. Marjinalisasi yang terdapat dalam novel ini yaitu ada pandangan bahwa perempuan lebih rendah gajinya daripada lelaki walaupun pekerjaannya lebih berat.
8. Subordinasi yang terdapat pada cerita yaitu pandangan orang Jepang yang mengatakan perempuan lebih rendah dari kali-laki dan lak-laki merupakan pemimpin.
9. Beban kerja yang dialami Keke pada novel ini yaitu Keke harus mengabdi kepada mertuanya karena tradisi Jepang yang berpandangan kalau istri harus mengabdi kepada anak laki-laki, suami, dan mertua.
10. Kekerasan yang dialami Keke antara lain kekerasan seksual, kekerasan fisik, kekerasan yang bersifat emosional, dan kekerasan ekonomi.
11. Stereotype di dalam novel “Kembang Jepun” ini yaitu perempuan muda dan cantik akan selalu menjadi incaran laki-laki untuk berbuat tidak baik.
12. Unsur intrinsik yang telah dibahas dalam penelitian ini memiliki hubungan dengan pembelajaran sastra, sebab analisis struktural dalam penelitian ini juga dibahas atau digunakan dalam menganalisis unsur-unsur intrinsik novel di sekolah. Namun ada beberapa perbedaan yaitu peneliti hanya menggunakan pendekatan struktural yang membahas unsur-unsur intrinsik saja, sedangkan dalam menganalisis novel di SMA kelas XI menggunakan metode menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik pada novel. dengan Jadi, analisis struktural dan nilai-nilai yang terkandung di dalam novel ini berpotensi sebagai bahan ajar di sekolah atau sehingga dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel dalam pembelajaran sastra di SMA XI.
13. **SARAN**

Pada dasarnya suatu kegiatan yang bersifat ilmiah harus memberikan dampak positif. Begitupula halnya dengan hasil penelitian ini. Ada beberapa saran dari penulis, yakni:

1. Penelitian ini dapat dijadikan sumbangan pemikiran, khususnya pada tentang ketidakadilan perempuan.
2. hasil penelitian ini hendaknya terus dikembangkan sehingga dapat meningkatkan keragaman ilmu tentang permasalahan perempuan yang ada.
3. Novel “Kembang Jepun” ini sebaiknya menjadi bacaan wajib karena terdapat banyak pembelajaran tentang banyak hal antara lain gambaran ketidak adilan perempuan.
4. Diharapkan penelitian ini menjadi acuan berapresiasi dan berperilaku untuk lebih menghargai perempuan sebagai makhluk ciptaan Tuhan.